Seri Metodologi

CECOM
Care and Empowerment for Community

JOHAN PURNAMA
HANDALAN SAIFULLAH

EVALUASI PARTISIPATIF PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI dengan VECTORIAL PROJECT ANALYSIS



PENERBIT
CECOM FOUNDATION
2008

Seri Metodologi

Evaluasi Partisipatif Pemberdayaan Kelompok Tani dengan Vectorial Project Analysis

Johan Purnama
Handalan Saifullah

CECOM FOUNDATION
2008

Judul : **Evaluasi Partisipatif Pemberdayaan Kelompok Tani Dengan Vectorial Project Analysis (VPA)**

Penulis : **Johan Purnama & Handalan Saifullah**
Penerbit : **CECOM Foundation**
Yayasan Peduli Pemberdayaan Masyarakat (YPPM)
Jl. Mawar No. 20 Tangkerang Selatan Pekanbaru 28288
Riau Indonesia
Phone : +62 (0) 761 7050123, 36470 fax : +62 (0) 761 31163
E-mail: pusatinfo@cecom.or.id
http://www.cecom.or.id

Diterbitkan pertama kali oleh:
CECOM Foundation
Yayasan Peduli Pemberdayaan Masyarakat

Tata Letak dan Perwajahan:
Donny Aprizal

©Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Cetakan pertama : April 2008

Percetakan : CV. Tirta Kencana Pekanbaru

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Purnama, Johan
Evaluasi Partisipatif Pemberdayaan Kelompok Tani dengan Vectorial Project Analysis/Johan Purnama, Handalan Saifullah – Pekanbaru: CECOM Foundation, 2008

98 + iv hal; 15,5 cm

Bibliografi : hal 99
ISBN 978 – 979 – 17682 – 0 – 7

I. Judul

DARI PENERBIT

Puji syukur ke hadhirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan kepada kami untuk menerbitkan buku ini hingga sampai di tangan pembaca yang budiman.

Buku Evaluasi Partisipatif Pemberdayaan Kelompok Tani dengan *Vectorial Project Analysis* cetakan pertama ini adalah buku yang ditulis oleh ahlinya berdasarkan pengalaman lapang dalam memonitor dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat baik di dalam dan di luar negeri, namun juga dapat dijadikan *guideline* untuk melakukan penilaian *(assesment)* pada saat pemilihan lokasi dan calon masyarakat penerima program.

Dalam buku ini, metode yang dikembangkan dapat menjadi alat monitoring dan evaluasi pada setiap program yang bersifat partispatif dengan cara yang sederhana, dengan penyampaian yang mudah dipahami, tetapi tepat guna. Buku ini juga menjadi salah satu acuan bagi CECOM Foundation dalam pengembangan *community based business development* yang difasilitasinya, terutama dalam menetapkan arah program selanjutnya.

Buku ini diterbitkan merupakan bagian dari buku-buku yang diterbitkan CECOM Foundation dalam 'seri Metodologi'. Disamping tema Metodologi ini, CECOM Foundation juga menerbitkan buku dan bunga rampai pengalaman lapang dalam pemberdayaan masyarakat, serta buku-buku panduan untuk para pendamping *(community organizer)* dan buku tentang perencanaan secara partisipatif.

Kami sangat menghargai usaha penulis yang juga sekaligus sebagai *associate expert* CECOM Foundation. Dan kami berterima kasih mendapat kepercayaan untuk menerbitkan buku ini.

Kami berharap buku ini menambah bahan bacaan dan praktek bagi rekan-rekan para *community organizer* atau para pengorganisir masyarakat dan berharap juga menerima masukan dan sumbang saran dari pembaca untuk menyempurnakan buku ini dikemudian hari.

Semoga bermanfaat.

Pekanbaru, Maret 2008

Kholis Romli
Direktur Eksekutif

KATA PENGANTAR

Evaluasi program sangat diperlukan untuk melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan dan kemungkinan keberlanjutan suatu program pemberdayaan masyarakat, trend sustainabilitas dapat diketahui bila evaluasi juga melakukan pengukuran terhadap perubahan pola pikir penerima program yang bersifat kualitatif.

Pengukuran terhadap *Livelihood* (taraf kehidupan) dan *Mindset* (Pola Pikir) adalah dua parameter utama yang bersentuhan langsung dengan perubahan-perubahan yang disebabkan oleh adanya suatu program pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu alat evaluasi yang mampu melakukan pengukuran terhadap dua parameter ini, dengan metode yang sederhana, mudah dan dapat secara langsung menunjukkan hasil evaluasi, sehingga analisa terhadap hasil evaluasi dapat segera dilakukan untuk memperbaiki kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ada.

VPA adalah suatu alat evaluasi yang pertama kali dikembangkan oleh SPFS-FAO Indonesia pada tahun 2007 dimana penulis termasuk salah satu desainernya, yang kemudian digunakan di empat negara SPFS-FAO (Indonesia, Bangladesh, Laos, Srilanka) dan selanjutnya di adopsi dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan untuk kebutuhan Program Desa Mandiri Pangan di 180 kabupaten, metode ini juga telah di terapkan untuk melihat perubahan pada masyarakat terimbas konflik di Aceh Tengah oleh IOM (International Organization of Migration) pada Agustus 2007 oleh Yayasan Bina Swadaya.

Johan Purnama
Agustus 2008

DAFTAR ISI

DARI PENERBIT i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GAMBAR iv
DAFTAR LAMPIRAN iv

I. PENDAHULUAN 1
1.1. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif 1
1.2. Vectortial Project Analisys (VPA) 2

II. KONSEP DASAR VECTORIAL PROJECT ANALYSIS (VPA) 4
2.1. Konsep Monitoring dan Evaluasi dengan VPA 4
2.2. Indikator Taraf Kehidupan (livelihood) 5
2.3. Indikator Pola Pikir (Mind set) 5
2.4. Skor dan pengukuran 5
2.5. Pembobotan 5

III. PENGUMPULAN DATA 7
3.1. Pemilihan Responden 7
3.2. Pengumpulan Data 7
3.3. Pengolahan Data 8

IV. INTERPRESTASI HASIL PENGOLAHAN DATA VPA 11
4.1. Interpretasi Lanjut Hasil VPA 12
4.2. Analisis Sub-Indikator VPA 13

V. AGREGASI HASIL VPA DAN TINDAK LANJUT 15
5.1. Agregasi Tingkat Wilayah 15
5.2. Tindak Lanjut Hasil VPA 15
5.3. Implikasi Biaya Program Pada Target Pencapaian VPA 15

VI. PENJELASAN KUESIONER 16
6.1.Indikator Tingkat Penghidupan (Livelihood) 16
6.2.Pola Pikir (Mindset) 19

VII. PENDAMPINGAN DALAM DAUR PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT 22
VIII. PENUTUP 38

ANALISA DAMPAK PROGRAM INTEGRATED FARMING SYSTEM (IFS) MITRADAMPINGAN CECOM FOUNDATION KERJASAMA DENGAN CSR RIAUPULP DI PROPINSI RIAU 41

A. LATAR BELAKANG CECOM FOUNDATION 43
B. PELAKSANAAN ANALISA DAMPAK DENGAN VPA 52
C. HASIL ANALISA DAMPAK DENGAN VPA PER KABUPATEN 53
D. HASIL ANALISA DAMPAK DENGAN VPA TINGKAT PROPINSI RIAU 83
E. REKOMENDASI TINDAK LANJUT DARI VPA 88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Variabel-Variabel Sub Indikator VPA 6
Tabel 2.Rataan Nilai Skor Y 9
Tabel 3.Rataan Nilai Skor X 9
Tabel 4. Metode Perhitungan Vektor VPA 10
Tabel 5. Perhitungan Linear Vektor VPA 10
Tabel 6. Nilai Skor Murni Untuk Grafik Analisa Sub-Indikator VPA 13

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Vectorial Project Analysis 4
Gambar 2. Rumus Segitiga Phytagoras 9
Gambar 3. Grafik VPA 10
Gambar 4. Analisa Sub-Indikator VPA 14

DAFTAR PUSTAKA 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Survey VPA 92

I. PENDAHULUAN

Program pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah sebuah program yang bertujuan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Terkait dengan hal ini maka untuk melihat pencapaian hasil dari program perlu dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara reguler. Dengan monitoring dan evaluasi secara reguler kemajuan pelaksanaan program dapat dipantau terus-menerus. Sehingga, jika ditemui masalah, hambatan serta penyimpangan akan dapat diketahui sejak tahap-tahap awal.

1.1. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Monitoring adalah kegiatan-kegiatan yang meliputi kegiatan pengamatan atau peninjauan ulang serta mempelajarinya, yang dilakukan secara terus menerus atau berkala oleh semua pihak yang merasa berkepentingan terhadap program di setiap tingkat pelaksanaan kegiatan, dengan tujuan memastikan kegiatan yang telah direncanakan berjalan sesuai rencana untuk mencapai target yang telah ditentukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan tersedianya umpan balik bagi pengelola program dan penerima program di setiap tingkatan (Purnama[1], 2007).

Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan relevansi, hasil guna dan daya guna pada setiap tahapan kegiatan program sesuai dengan target yang akan dicapai secara sistematik dan obyektif. Evaluasi ini merupakan proses penyempurnaan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan, membantu perencanaan, menyesuaikan program dan pengambilan keputusan selanjutnya (Purnama[1], 2007).

Secara mudah, monev dapat diartikan sebagai kegiatan dengan tujuan untuk melakukan monitor atau melakukan suatu proses pelacakan untuk mengikuti perkembangan suatu rangkaian kegiatan dan selanjutnya melakukan evaluasi atau melakukan pemeriksaan pada masing-masing tahapan kegiatan dengan cara memperbandingkannya dengan target yang sudah ditentukan. Target yang sudah ditentukan ini terdapat pada indikator-indikator Kerangka Kerja Logis *(Logical Frame Work)* yang disusun sebelum program dilaksanakan (Purnama[2], 2007).

Monev partisipatif adalah kegiatan monev yang dilakukan sendiri oleh *"insider"* dengan sedikit fasilitasi dari *"outsider"*, sehingga diharapkan *"insider"* akan melakukan tindak lanjut hasil monev dengan kesadaran yang tinggi. Tugas fasilitasi yang dilakukan oleh *"outsider"* sebatas hanya memperkenalkan dan membimbing *"insider"* dalam pelaksanaan metodologi monev yang akan digunakan.

Pembahasan dan kesimpulan hasil monev sedapat mungkin dihasilkan sendiri oleh *"insider"* atau dengan sesedikit mungkin peranan fasilitator. Peran fasilitator yang terlalu besar akan menyebabkan timbulnya rasa tidak percaya diri dari *"insider"*, sehingga membuatnya akan semakin jauh dari kegiatan tindak lanjut yang seharusnya dilaksanakannya.

Monitoring dan evaluasi partisipatif merupakan alat untuk mengevaluasi berdasarkan data empiris yang valid dan tidak dilakukan sendiri oleh orang dalam (pelaku kegiatan) sehingga obyektifitas kesimpulan evaluasi dapat dipertanggungjawabkan dan mampu memberikan manfaat serta kepuasan bagi yang dinilai, yang sebenarnya sekaligus juga berperan sebagai penilai.

Kegiatan ini dikembangkan sebagai model yang melibatkan semua pihak, berupa suatu kolaborasi antara *'outsider'* dan *'insider'*, agen pembangunan, dan pembuat kebijakan yang secara bersama-sama memutuskan bagaimana kemajuan proyek/program harus dinilai, dan bagaimana tindak lanjut langkah perbaikannya *(corrective action)*. Model ini tidak ditujukan untuk mencari kesalahan tetapi lebih diarahkan pada maksud untuk memberdayakan, agar dapat ditemukan *corrective action* yang tepat sehingga proyek dapat berjalan dengan baik, transparan, serta mempunyai validitas dan obyektifitas yang tinggi, sekaligus mampu memuaskan semua pihak yang terkait. (Purnama[1], 2007)

1.2. Vectorial Project Analysis (VPA)

Salah satu alat yang digunakan untuk melakukan monitoring dan evaluasi adalah dengan **Vectorial Project Analysis** (VPA). VPA adalah suatu metode monitoring dan evaluasi proyek yang dikembangkan dari analisa SWOT. Dengan VPA, akan dapat diketahui perkembangan posisi dan status ketahanan pangan dari kelompok tani sasaran di setiap periode waktu, misalnya di masa awal program, ditengah masa program atau diakhir program nantinya. Selanjutnya dengan VPA pula akan dapat dilakukan pelacakan faktor apa saja yang sudah mencapai kemajuan atau faktor yang apa saja yang masih memerlukan perhatian. Karena faktor kemudahan analisa tersebut, maka VPA diadopsi dan diadaptasi sebagai salah satu alat monitoring dan evaluasi

Untuk tujuan monitoring dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat, VPA telah dikembangkan sebagai alat evaluasi yang lengkap dan mudah diimplementasikan. Selain daripada fungsi utamanya sebagai alat monitoring dan evaluasi dampak program, VPA dapat juga digunakan sebagai alat untuk melakukan penilaian *(assestement)* pada waktu pemilihan lokasi dan calon masyarakat penerima program, sehingga status ketahanan pangan pada masyarakat setempat dapat diketahui dengan jelas.

Metode VPA pernah digunakan juga untuk mengukur pemahaman masyarakat terimbas konflik di Dataran Tinggi Gayo – Aceh Tengah terhadap Memorandum Helsinki 2005, pada bulan Juli 2007 oleh Bina Swadaya . Metode ini juga digunakan untuk mengukur *Disease Risk Reduction Factor* pada kasus Flu Burung di beberapa daerah. Dengan sedikit perubahan pada indikator-indikator axis Y dan X, metode ini dapat dikembangkan menjadi alat monitoring dan evaluasi pada setiap program yang bersifat partisipatif, karena pada dasarnya perubahan yang diharapkan dalam setiap program partisipatif dengan sustainabilitas tinggi terletak pada perubahan pola pikir *(mindset)* yang meliputi perubahan pada *Knowledge, Attitude* dan *Practice*, yang akan berdampak langsung pada taraf kehidupan *(livelihood)* penerima program.

II. KONSEP DASAR VECTORIAL PROJECT ANALISYS (VPA)

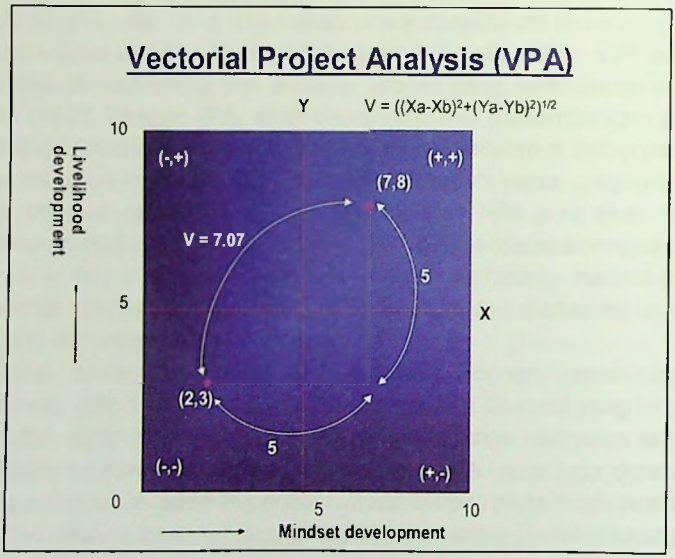
2.1. Konsep Monitoring dan Evaluasi dengan VPA

Evaluasi kemajuan status dan posisi ketahanan pangan yang dicapai oleh peserta dan penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya diukur dari beberapa indikator kemajuan. Indikator ini dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- **indikator kemajuan taraf kehidupan *(livelihood)***, dan
- **indikator kemajuan pola pikir *(mindset)***.

Pemilihan dua indikator ini didasari pemikiran bahwa pada dasarnya program pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan status ketahanan secara holistik dan komprehensif yang tidak hanya meliputi peningkatan di bidang kesejahteraan (fisik) tetapi juga meliputi kemajuan kapasitas manusia yang ditunjukkan melalui perkembangan pola pikir yang positif.

Pemilihan dua indikator ini pada prinsipnya juga didasarkan oleh kenyataan bahwa komponen program pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada kegiatan pemberdayaan fisik tetapi juga meliputi kegiatan penguatan kelembagaan dan kapasitas masyarakat desa dalam meningkatkan ketahanan pangan.



Gambar 1. Vectorial Project Analysis

2.2. Indikator Taraf Kehidupan *(livelihood)*

Indikator kemajuan taraf kehidupan *(livelihood)* dikelompokkan sebagai indikator yang bersifat fisik *(tangible)* atau indikator-indikator yang dapat diukur secara kuantitatif. Indikator ini akan menggambarkan kemajuan fisik status ketahanan pangan yang antara lain diukur melalui beberapa sub indikator yaitu

1. Pendapatan,
2. Kesempatan kerja,
3. Konsumsi pangan,
4. Sanitasi dan kebersihan,

2.3. Indikator Pola Pikir *(Mindset)*

Sementara indikator kemajuan pola pikir *(mindset)* dikelompokkan sebagai indikator yang bersifat bukan fisik *(intangible)*. atau indikator-indikator yang sebenarnya hanya bisa diukur secara kualitatif, tetapi dalam analisa VPA indikator-indikator pola pikir ini diukur secara kuantitatif. Indikator ini lebih lanjut diurai menjadi beberapa sub indikator yang meliputi tingkat :

1. Aktifitas di kelompok tani
2. Tingkat adopsi teknologi
3. Kebiasaan menabung
4. Kepercayaan diri
5. Orientasi pendidikan anak
6. Pengarusutamaan jender
7. Praktek dan orientasi bisnis (usahatani).

2.4. Skor dan pengukuran

Untuk memberikan nilai dari setiap sub indikator, maka dilakukan penilaian dengan menggunakan suatu sistem skala ordinal yaitu dengan menggunakan sistem skor. Skor ditentukan berkisar dari 1 hingga 10.

Selanjutnya pengukuran dari setiap sub indikator merupakan nilai rata-rata dari variabel-variable yang menjadi penentu atau *determinant (determinant variable)*. Variabel-variabel inilah yang sebenarnya diukur di lapangan (dengan mewawancarai responden). Variabel-variabel untuk setiap indikator dijelaskan pada Tabel 1.

2.5. Pembobotan

Disadari bahwa dalam mengukur kemajuan ketahanan pangan, setiap indikator memiliki derajat kepentingan *(degree of importance)* yang berbeda. Untuk merefleksikan derajat kepentingan ini maka digunakan

metode pembobotan yang diberikan pada setiap sub indikator. Bobot untuk setiap indikator ditunjukkan dalam Tabel 1. Sedangkan antar variabel penyusun sub indikator tidak diberikan pembobotan.

Tabel 1. Variabel-Variabel Sub Indikator VPA

LIVELIHOOD (TINGKAT PENGHIDUPAN)		
Sub Indikator VPA	**Bobot (%)**	**Variabel**
Pendapatan	35	Total pendapatan
		Struktur pengeluaran (E coefficient)
Kesempatan Kerja	25	Sumber nafkah /sumber pendapatan
Konsumsi Pangan	30	Asupan kalori
		Asupan protein
Sanitasi dan Kebersihan	10	Sumber Air Bersih
		Fasilitas MCK
		Kondisi Rumah

MINDSET (POLA PIKIR)		
Sub Indikator VPA	**Bobot (%)**	**Variabel**
Aktifitas di kelompok	25	Frekuensi kehadiran
		Pemahaman Visi,Misi,Aturan
		Keterlibatan dalam kelompok
		Transparansi Keuangan
Tingkat adopsi tehnologi	20	Frekuensi kehadiran di SL
		Kapabilitas
Kebiasaan menabung	15	Frekuensi menabung
		Tempat menabung
Kepercayaan diri	15	Keberanian berpendapat
Pendidikan	5	Rencana terhadap pendidikan anak
Pengarus utamaan Jender	10	Partisipasi wanita
		Aktifitas produktif
Praktek Bisnis	10	Akses terhadap permodalan
		Motivasi produksi

III. PENGUMPULAN DATA

Kunci tingkat validitas dari VPA terletak pada validitas data yang menjadi masukan *(input)*. Kesalahan atau ketidakabsahan dalam pengumpulan data akan berpengaruh terhadap hasil VPA yang pada gilirannya akan dapat memberikan pemahaman evaluasi yang bias.

Untuk menghidari terjadinya situasi seperti diatas maka berikut ini dijelaskan metode pengumpulan data untuk VPA.

3.1. Pemilihan Responden

VPA dirancang untuk melakukan evaluasi secara bertingkat. Data dasar (unit data terkecil) untuk VPA adalah berasal dari individual anggota kelompok tani atau petani peserta program. Untuk tujuan VPA, tidak harus seluruh anggota kelompok tani diwawancara (menjadi responden), namun cukup diambil sebanyak 10-15 orang petani yang harus dipilih secara acak dari keseluruhan anggota kelompok atau desa.

Guna memperoleh hasil evaluasi yang lebih akurat, keseluruhan responden ini dijadikan responden tetap. Artinya pada tahun berikutnya atau dimasa akhir proyek pada saat dilakukan evaluasi lanjutan, 10 - 15 orang ini yang tetap dijadikan responden dan tidak perlu dilakukan pemilihan (pengacakan ulang) untuk memilih responden. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjamin akurasi proses evaluasi.

Pengacakan dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana, yaitu antara lain dapat dilakukan dengan mengundi nomor keanggotaan sebanyak 10 - 15 kali. Sepuluh atau lima belas nomor yang terpilih secara acak itulah yang akan ditetapkan sebagai responden tetap.

3.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara individual. Dalam hal ini telah disediakan blangko survei (Lampiran 1). Dalam survei ini, pertanyaan sudah dikelompokkan menjadi beberapa bagian sesuai dengan indikator evaluasi. Perlu menjadi perhatian bahwa untuk setiap pertanyaan disediakan empat kolom jawaban sesuai urutan tahun dimulai dari fase tahun persiapan hingga fase tahun kemandirian. Hasil survei dituliskan sesuai dengan tahun survei dan direncanakan dilakukan survei setiap tahun selama empat tahun masa implementasi program.

Wawancara dapat dilakukan dengan mudah karena pertanyaan disusun langsung terkait dengan setiap variabel dari setiap sub indikator yang langsung cukup mewakili serta menggambarkan kondisi ketahanan pangan yang ada.

Mayoritas pertanyaan dalam kuisioner adalah pertanyaan tertutup, yaitu telah disediakan pilihan jawaban. Setiap pilihan jawaban akan berasosiasi dengan nilai skor yang menggambarkan status penilaian dari setiap variable. Nilai skor inilah yang menjadi masukan untuk VPA, khusus terkait dengan pendapatan dan konsumsi pangan, pertanyaan akan bersifat terbuka, namun setelah diperoleh jawaban dari pertanyaan ini maka akan dilakukan konversi menjadi nilai skor.



Wawancara dilakukan secara individual

3.3.Pengolahan Data

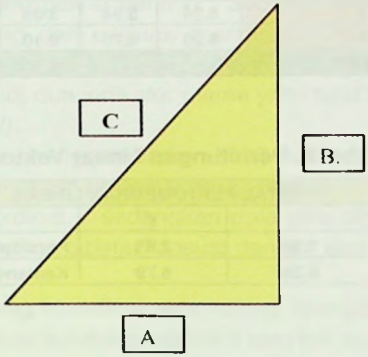
Pengolahan data hasil wawancara dapat dilakukan dengan mudah, untuk tujuan pengolahan data yang pertama kali harus dilakukan adalah membuat rata-rata skor dari setiap sub-indikator individu responden menjadi suatu rataan nilai skor pada tingkat kelompok tani. (Tabel 2. Rataan Nilai Skor Y dan Tabel 3. Rataan Nilai Skor X).

Langkah selanjutnya adalah memasukkan data rataan dalam sistem perhitungan untuk mendapatkan besaran nilai vektor VPA (Tabel 4. Metode Perhitungan Vektor VPA dan Tabel 5. Perhitungan Linear Vektor VPA) sehingga grafik VPA dapat digambarkan (Gambar 3. Grafik VPA).

Dasar perhitungan VPA tidak perlu menggunakan metode statistika yang rumit, cukup dengan menggunakan rumus dasar segitiga Phytagoras, yaitu :

$$C^2 = A^2 + B^2$$

Dimana C adalah besaran Vektor VPA



Gambar 2. Rumus Segitiga Phytagoras

Tabel 2. Rataan Nilai Skor Y

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pendapatan	35	3.9	5.2	6.7	7.9	137.3	180.4	235.6	277.1
2	Kesempatan Kerja	25	1.0	4.0	4.7	4.3	25.0	100.0	117.3	106.3
3	Konsumsi Pangan	30	3.7	5.2	6.0	7.0	110.8	154.6	180.0	210.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	1.0	3.0	6.2	8.6	10.0	30.0	61.5	85.8
	Total	100	9.6	17.3	23.6	27.8	283.1	465.0	594.4	679.2
RATAAN SKOR TERBOBOT							2.8	4.7	5.9	6.8

Tabel 3. Rataan Nilai Skor X

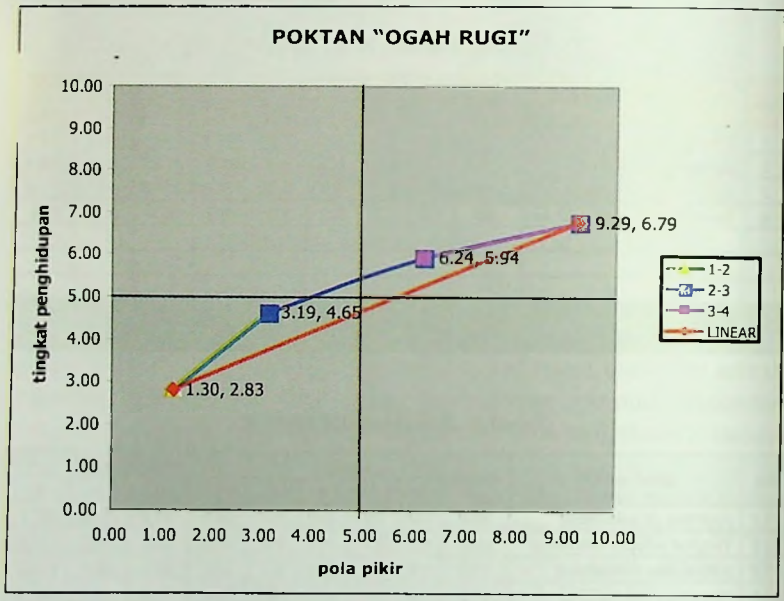
No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			1	2	3	4	1	2	3	4
1.0	Aktifitas di kelompok	25.0	1.2	2.6	5.7	9.5	30.3	65.9	141.8	237.0
2.0	Tingkat adopsi tehnologi	20.0	1.2	4.3	7.1	8.8	24.6	86.9	142.3	175.0
3.0	Kebiasaan menabung	15.0	1.4	2.8	6.0	9.1	20.8	42.1	90.0	136.3
4.0	Kepercayaan diri	15.0	1.3	1.3	5.0	10.0	19.6	19.6	75.0	150.0
5.0	Pendidikan	5.0	1.5	4.0	7.0	9.3	7.3	20.0	35.0	46.3
6.0	Pengarus utamaan Jender	10.0	1.0	4.0	7.0	9.3	10.0	40.0	70.0	92.5
7.0	Praktek Bisnis	10.0	1.7	4.5	7.0	9.3	16.9	44.6	70.0	92.5
	Total	100.0	9.3	23.6	44.8	65.1	129.5	319.1	624.1	929.5
RATAAN SKOR TERBOBOT							1.3	3.2	6.2	9.3

Tabel 4. Metode Perhitungan Vektor VPA

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
			X	Y	
1	1.30	2.83			
2	3.19	4.65	1.90	1.82	2.63
3	6.24	5.94	3.05	1.29	3.31
4	9.29	6.79	6.10	2.14	6.47
Total			8.00	3.96	8.93

Tabel 5. Perhitungan Linear Vektor VPA

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
1.30	2.83	Persiapan
9.29	6.79	Kemandirian



Gambar 3. Grafik VPA

IV. INTERPRESTASI HASIL PENGOLAHAN DATA VPA

Interpretasi hasil monitoring dan evaluasi dengan menggunakan VPA menjadi faktor yang paling penting. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, monitoring dan evaluasi menggunakan VPA ini dilakukan dengan metode komposit dimana indikator ketahanan pangan disederhanakan menjadi dua indikator utama yaitu taraf hidup *(livelihood)* dan pola pikir *(mindset)*.

Selanjutnya, untuk menggambarkan hasil evaluasi kombinasi kedua indikator ini dinyatakan dalam bentuk suatu koordinat. Indikator taraf hidup dijadikan sebagai koordinat Y sedangkan pola pikir dinyatakan sebagai koordinat X. Nilai koordinat dibatasi sesuai dengan skor maksimum yaitu dari 0 sampai 10.

Selanjutnya, bidang koordinat akan dibagi menjadi empat kuadran yaitu dengan batas virtual terletak pada titik 5 atau titik tengah berada pada koordinat (5,5). Bidang kuadran yang dibatasi oleh garis Y >= 5 dan X >=5 disebut kuadran I atau kuadran positif-positif. Sedangkan bidang yang dibatasi Y < 5 dan X < 5 disebut kuadran negatif-negatif (IV). Sedangkan diluar bidang tersebut diberi nama dengan kuadran positif negatif (II) dan negatif positif (III), (Gambar 1.).



Proses entry data menggunakan program worksheet terkoneksi

Titik koordinat kombinasi dua indikator selanjutnya akan diplotkan dalam bidang koordinat sehingga bisa diketahui posisi kelompok tersebut jatuh pada kuadran yang mana. Posisi titik koordinat di kuadran ini menunjukkan status ketahanan pangan kelompok tersebut.

Pada evaluasi tahap selanjutnya (tahun berikutnya) koordinat baru akan diplotkan. Dua titik koordinat tersebut selanjutnya jika dihubungkan dengan garis membentuk vektor. Dari koordinat dua titik ini akan dapat dihitung **besaran (magnitudo) vektor**. Magnitudo ini manggambarkan indeks kemajuan (progres) yang berhasil dicapai oleh program dalam rentang waktu tersebut.

Dari pergerakan posisi dari koordinat status ketahanan pangan ini maka akan dapat diketahui perkembangan kemajuan program pemberdayaan masyarakat pada kelompok tersebut dari waktu ke waktu. Sasaran akhir program adalah menggeser posisi dan status ketahanan pangan kelompok tersebut dari posisi di kuadran negatif-negatif menuju ke kuadran posisi positif-positif.

4.1. Interpretasi Lanjut Hasil VPA

Selain untuk menentukan posisi dan status ketahanan pangan, hasil /PA dilanjutkan dengan analisis pencapaian posisi dari kemajuan yang dicapai oleh kelompok tani. Untuk tujuan ini, bidang koordinat dibagi lagi menjadi empat segmen

1. **Segmen I** adalah dibatasi garis Y= 4 sampai Y = 5 dan X= 4 sampai X = 5. Segmen ini diberi nama fase **persiapan**. Secara teoritis, setelah satu tahun pelaksanaan program status dan posisi kelompok tani peserta harus setidak-tidaknya jatuh pada segmen ini. Jika setelah satu tahun program, status dan posisi koordinat masih jatuh di bawah segmen ini maka dinilai program belum mencapai kemajuan sesuai dengan harapan.
2. **Segmen II** dibatasi oleh garis Y= 5 hingga Y= 6 dan X = 5 hingga X=6. Segmen ini diberi nama **fase penumbuhan**. Secara teoritis, setelah dua tahun pelaksanaan program, status dan posisi kelompok tani peserta harus setidak-tidaknya jatuh pada segmen ini. Jika titik koordinat VPA jatuh di bawah segmen ini maka dinilai program belum mencapai kemajuan sesuai dengan harapan.
3. **Segmen III** dibatasi oleh garis Y= 6 hingga Y= 7 dan X = 6 hingga X=7. Segmen ini diberi nama **fase pengembangan**. Secara teoritis, setelah tiga tahun pelaksanaan program, status dan posisi kelompok tani peserta harus setidak-tidaknya jatuh pada segmen ini. Jika titik koordinat VPA jatuh di bawah segmen ini maka dinilai program belum mencapai kemajuan sesuai dengan harapan.
4. **Segmen IV** dibatasi oleh garis Y= 7 hingga Y= 10 dan X = 7 hingga X= 10. Segmen ini diberi nama **fase kemandirian**. Secara teoritis, setelah empat tahun pelaksanaan program, status dan posisi

kelompok tani peserta harus setidak-tidaknya jatuh pada segmen ini. Jika titik koordinat VPA jatuh di bawah segmen ini maka dinilai program belum mencapai kemajuan sesuai dengan harapan.

4.2. Analisis Sub-Indikator VPA

Analisis VPA menunjukkan suatu analisis yang bersifat komprehensif dengan menggunakan indikator komposit. Dengan cara ini maka informasi kemajuan yang diperoleh menunjukkan suatu kemajuan agregat tertimbang (rata-rata tertimbang) dari seluruh indikator penyusunnya. Padahal tentunya tidak semua komponen (sub-indikator) memiliki kemajuan yang selaras (proporsional). Sebagian sub-indikator mungkin sudah terjadi kemajuan yang signifikan tetapi sebagian sub-indikator yang lain mungkin belum mencapai kemajuan yang berarti.

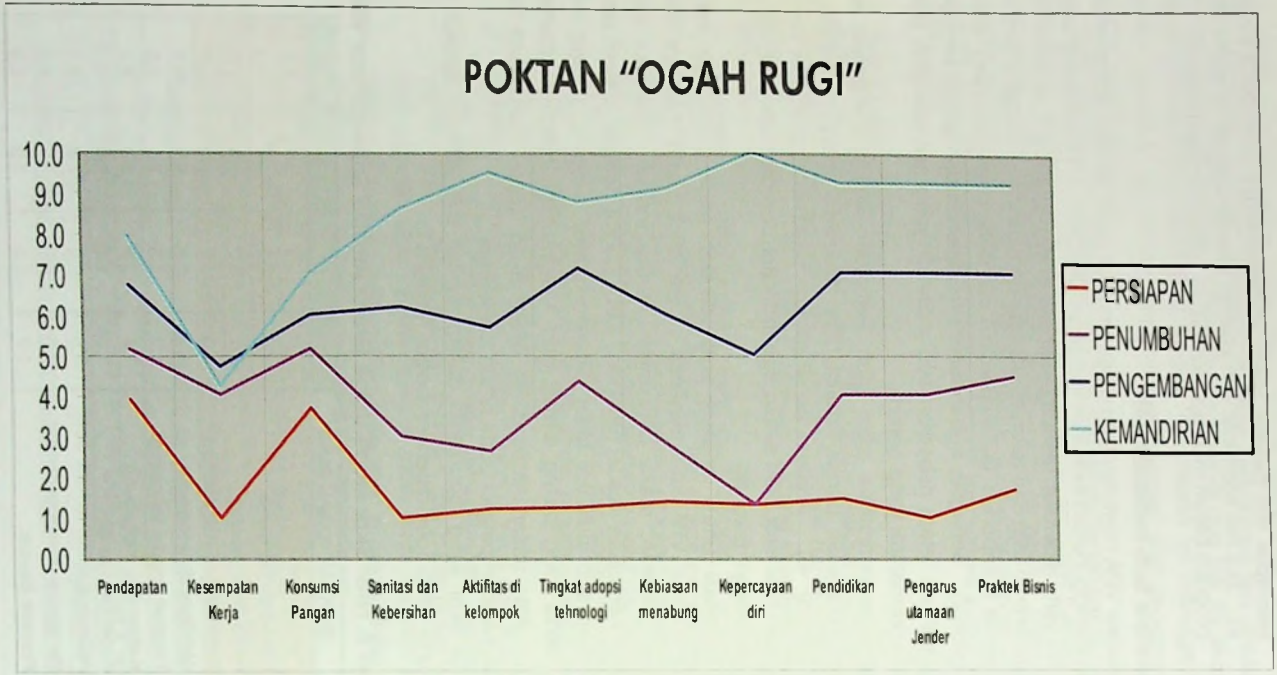
Guna menganalisis lebih jauh kemajuan setiap komponen sub-indikator ketahanan pangan maka bisa dilakukan analisis sub-indikator VPA (Gambar 4.). Analisis sub-indikator pada intinya adalah melihat pencapaian nilai skor oleh setiap sub-indikator dan dibandingkan dengan garis kemiskinan (skor 5).

Interpretasi untuk analisis sub-indikator pada prinsipnya serupa dengan analisis VPA komprehensif. Jika skor suatu indikator belum mencapai sasaran, maka dinyatakan bahwa indikator tersebut belum mencapai kemajuan sesuai harapan. Lebih lanjut dengan analisis parsial pada setiap sub indikator akan dapat diketahui aspek apa yang masih lemah, serta yang paling lemah dari keseluruhan indikator ketahanan pangan. Atas dasar informasi ini maka akan dapat dirumuskan fokus kegiatan pendampingan pada tahun berikutnya.

Nilai skor yang digunakan dalam analisa sub-indikator adalah nilai skor murni yang tidak diberikan bobot (Tabel 6.)

Tabel 6. Nilai Skor Murni Untuk Grafik Analisa Sub-Indikator VPA

POKTAN "OGAH RUGI"	1	2	3	4
Pendapatan	3.9	5.2	6.7	7.9
Kesempatan Kerja	1.0	4.0	4.7	4.3
Konsumsi Pangan	3.7	5.2	6.0	7.0
Sanitasi dan Kebersihan	1.0	3.0	6.2	8.6
Aktifitas di kelompok	1.2	2.6	5.7	9.5
Tingkat adopsi tehnologi	1.2	4.3	7.1	8.8
Kebiasaan menabung	1.4	2.8	6.0	9.1
Kepercayaan diri	1.3	1.3	5.0	10.0
Pendidikan	1.5	4.0	7.0	9.3
Pengarus utamaan Jender	1.0	4.0	7.0	9.3
Praktek Bisnis	1.7	4.5	7.0	9.3



Gambar 4. Analisa Sub-Indikator VPA

V. AGREGASI HASIL VPA DAN TINDAK LANJUT

5.1. Agregasi Tingkat Wilayah

VPA terutama dilaksanakan pada tingkat kelompok tani khususnya untuk menggambarkan kemajuan status ketahanan kelompok peserta program. Selanjutnya untuk melihat perkembangan kemajuan program pada tingkat wilayah maka perlu dilakukan agregasi dimulai dari tingkat kelompok hingga ke tingkat wilayah, baik wilayah lokal (desa, kecamatan), tingkat wilayah regional (kabupaten, propinsi), hingga ke tingkat nasional.

Agregasi pada dasarnya dilakukan dengan menghitung rataan skor VPA setiap kelompok dalam desa tersebut, untuk kemudian dijumlahkan dengan rataan skor VPA kelompok lain dan dirata-ratakan untuk mendapatkan skor VPA tingkat wilayah. Pada program yang bersifat nasional seperti Program Desa Mandiri Pangan (Badan Ketahanan Pangan-Deptan), maka agregasi dilakukan hingga ke tingkat nasional, untuk mendapatkan gambaran perubahan status ketahanan pangan pada tingkat nasional.

5.2. Tindak Lanjut Hasil VPA.

Dari analisa sub-indikator dapatlah diketahui sub-indikator yang menyebabkan status ketahanan pangan masih belum mencapai kuadran (+,+) atau yang masih di bawah skor 5, sehingga penekanan program selanjutnya dapat secara langsung diarahkan pada sub-indikator yang masih lemah tersebut.

5.3. Implikasi Biaya Program Pada Target Pencapaian VPA.

Selanjutnya implikasi biaya yang harus dikeluarkan untuk mencapai target pencapaian skor VPA pada sub-indikator yang masih lemah dapat diperhitungkan berdasarkan pengeluaran biaya yang telah dikeluarkan pada tahun sebelumnya, sehingga dana yang diperlukan untuk rencana tindak lanjut dapat diperkirakan dengan lebih tepat dan target pencapaian yang lebih terarah.

VI. PENJELASAN KUISIONER

Validitas dari VPA sebagai suatu alat monitoring dan evaluasi proyek akan ditentukan oleh kualitas data dan informasi yang diperoleh dari responden. Oleh sebab itu akurasi data menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data. Salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas data adalah adanya perbedaan pemahaman terkait dengan pertanyaan (kuisioner).

Untuk menghidari terjadinya perbedaan interpetasi dan pemahaman, maka bagian ini menjelaskan maksud dan makna setiap pertanyaan (kuisioner).

6.1. Indikator Tingkat Penghidupan *(Livelihood)*.

1. Sub Indikator Pendapatan

1.a. Pendapatan rumah tangga per tahun

Sumber pendapatan rumah tangga diklasifikasikan menjadi tiga menjadi kelompok, yaitu:

- Kegiatan *On Farm* adalah semua pendapatan dari hasil usaha tani. Termasuk dalam kegiatan on farm adalah meliputi usaha tani sawah/ladang (padi, palawija, hortikultura), peternakan, perikanan, perkebunan.
- Kegiatan *Off farm* adalah kegiatan yang masih terkait dengan usaha tani tetapi lebih mengarah pada pengolahan hasil pertanian, seperti misalnya industri kecil pengolahan hasil pertanian, kerajinan, dll
- Kegiatan *Non farm* adalah kegiatan yang sama sekali tidak terkait dengan kegiatan pertanian, seperti menjadi tukang, buruh bangunan, transportasi, dll.

Pada kuisioner telah disediakan baris-baris sumber pendapatan yang paling sering diperoleh. Namun jika masih ada sumber pendapatan yang belum terdefinisi pada kuisioner maka dapat diisikan pada baris: lain-lain

Seluruh sumber pendapatan ini dihitung dari semua anggota keluarga (yang sudah bekerja) dan tinggal serumah yang diperhitungkan selama satu tahun. Untuk mendapatkan nilai per kapita per tahun, maka jumlah total pendapatan keluarga dan dibagi dengan jumlah seluruh anggota keluarga (termasuk anggota keluarga yang belum bekerja, sekolah, dll).

Selanjutnya untuk mendapatkan nilai skor sub indikator

pendapatan, maka perlu dilakukan pembandingan pendapatan per kapita dengan patokan batas garis kemiskinan di berlaku di kabupaten setempat. Ketentuan patokan batas garis kemiskinan di kabupaten setempat diasumsikan setara dengan nilai rupiah sejumlah 320 kg beras pada harga rata-rata pasar eceran lokal.

Contoh : Survey pada tahun 2007 di Kabupaten Madina, pada bulan survey tersebut diketahui harga beras kualitas sedang di pasar lokal Rp 5.000 per kg, sehingga sebagai patokan garis kemiskinan pada tahun 2007 di kab. Madina adalah Rp 5.000 x 320 Kg = Rp 1.600.000,-

Pendapatan *on farm* adalah semua pendapatan yang diperoleh dari kegiatan produksi pertanian, yaitu: padi, tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dll.

Pendapatan *off farm* adalah semua pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan hasil pertanian, seperti : agroprocessing, kerajinan dll.

Pendapatan *non farm*, adalah semua pendapatan yang diperoleh dari semua kegiatan yang tidak berhubungan dengan kegiatan produksi pertanian, seperti : Ojek, angkutan, buruh bangunan, dll.

1.b. Struktur pengeluaran rumah tangga per tahun

Struktur pengeluaran rumah tangga per tahun dibagi menjadi 2 bagian yaitu : Pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk non pangan, tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui persentase pengeluaran rumah tangga untuk pangan.

2. Kesempatan Kerja.

Sumber mata pencaharian yang dimiliki oleh anggota keluarga. Penentuan jumlah lapangan kerja dihitung sesuai dengan jumlah jenis kegiatan produktif. Misalnya jika seorang responden memiliki sawah yang ditanami padi dua kali setahun dan palawija sekali setahun, memiliki ternak kambing dan berkebun sayur maka jumlah sumber pendapatan akan dihitung sebagai berikut:

- Bertani padi : 1
- Palawija : 1
- Beternak kambing : 1
- Beternak ayam : 1
- Berkebun sayur : 1

Sehingga total kesempatan kerja yang dimiliki adalah 5 dan mendapatkan skor 10 karena lebih dari 3 kesempatan kerja yang dimiliki responden ini.

3. Konsumsi Pangan

Pengumpulan data konsumsi pangan adalah data recall konsumsi rumah tangga selama 3 hari terakhir. Dipilih rentang waktu *recall* 3 hari dengan pertimbangan selama tiga hari masih dapat diperoleh variasi konsumsi pangan. Disamping itu *recall* 3 hari masih dimungkinkan bagi responden mengingat konsumsi pangan selama tiga hari terakhir. Konsumsi pangan dihitung berdasarkan perkiraan berat dalam satuan gram bahan pangan yang dikonsumsi,

Setelah data dimasukkan maka akan dilakukan perhitungan dengan keluaran informasi yaitu:

1. Total asupan kalori per hari per kapita (dalam kkal), dan
2. Total asupan protein per hari per kapita (dalam gram),

Dari hasil keluaran ini maka untuk penentuan skor dilakukan dengan mencocokkan pada tabel referensi yang tersedia pada lembar data entry.

4. Sanitasi dan Kebersihan

4.a. Sumber air minum

Adalah sumber air bersih yang digunakan oleh responden, baik untuk konsumsi maupun untuk keperluan MCK, skor dapat langsung diisikan sesuai dengan keadaan responden.

4.b. Fasilitas MCK

Lebih ditujukan dengan melihat kondisi MCK yang digunakan oleh responden, skor tertinggi diberikan bila fasilitas MCK adalah digunakan sendiri/milik sendiri dan mempunyai sanitasi yang baik, dicirikan dengan *septic tank* yang terpisah, tidak berbau, bersih, bak air yang bersih dan tidak berlumut, kloset yang bersih, dll.

4.c. Kondisi Rumah

Ditujukan untuk menilai kondisi rumah responden, dengan melihat bahan lantai yang digunakan.

6.2. Pola Pikir *(Mindset)*

1. Aktifitas Responden di Kelompok Setahun Terakhir

a. Frekuensi kehadiran di rapat / pertemuan kelompok

Data yang diperlukan adalah pernyataan secara jujur dari responden mengenai tingkat kehadiran responden pada rapat atau pertemuan kelompok, skor diberikan sesuai pernyataan yang diberikan oleh responden.

b. Pemahaman terhadap visi, misi dan aturan kelompok

Pemahaman responden pada visi, misi dan aturan kelompok dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman anggota akan organisasi kelompok taninya. Untuk variabel ini anggota dapat ditanya secara langsung, atau memberikan semacam uji pertanyaan kepada responden, misalnya mengenai visi, misi dan aturan kelompoknya sendiri.

c. Keterlibatan dalam aktifitas kelompok

Keterlibatan responden dalam aktifitas kelompok dimaksudkan untuk mengukur tingkat dinamika kelompok. Pertanyaan bersifat subyektif dapat ditanyakan langsung kepada responden. Untuk verifikasi dapat juga dilakukan cross check ke pengurus kelompok.

d. Transparansi keuangan dalam kelompok

Tingkat pengetahuan responden pada kondisi dan situasi keuangan dalam kelompok. Kelompok yang baik, pada kelompok yang baik, laporan keuangan akan selalu diketahui oleh seluruh anggota setiap saat. Karena pertanyaan ini cukup sensitif, bisa juga dilakukan pertanyaan misalnya apakah dalam setiap pertemuan kelompok dibacakan laporan keuangan.

2. Tingkat adopsi teknologi dan pengetahuan

a. Frekuensi kehadiran di Sekolah Lapang / Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan atau sekolah perlu dibedakan dengan pertemuan kelompok biasa walaupun dihadiri oleh penyuluh. Penyuluhan atau SL adalah pertemuan yang dimaksudkan untuk membahas suatu aspek teknologi tertentu. Pemahaman ini perlu disampaikan sebelum diajukan kepada responden. Keterlibatan responden dalam aktifitas SL atau Penyuluhan dapat ditanyakan

langsung kepada responden, dan/atau selanjutnya diverifikasi ke pengurus kelompok atau Petugas Penyuluh.

b. Sumber pengetahuan

Adalah darimana asal pengetahuan atau kecakapan responden diperoleh. Pertanyaan juga untuk mengetahui ke mana (sumber apa yang akan diambil) jika responden ingin mengetahui/ menguasai suatu pengetahuan tertentu.

3. Kebiasaan menabung

a. Frekuensi menabung per tahun

Adalah frekuensi aktifitas menabung yang dilakukan oleh responden dalam 1 tahun berjalan.

b. Tempat menabung

Tempat menabung responden, skor tertinggi diberikan bila responden menabung di LKD atau di Kelompok, karena dikaitkan dengan program penguatan modal LKD dan Kelompok

4. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri responden diukur dengan tingkat keberaniannya mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok. Pertanyaan ini cenderung agak subyektif sehingga selain dapat ditanyakan langsung kepada responden, perlu juga dilakukan verifikasi dengan ke pengurus kelompok atau Petugas Penyuluh.

Pemberian skor pada lembar survey dapat dilakukan langsung di lapangan untuk selanjutnya dientrikan pada SF 1 s/d SF 15, file SURVEY FORM.XLS.

5. Pendidikan

Adalah persepsi reponden terhadap tingkat pendidikan yang mereka rencanakan untuk anak mereka. Jika responden sudah tidak memiliki anak dalam usia sekolah, maka bisa ditanyakan tingkat pendidikan tertinggi anak mereka. Jika responden tidak/belum memiliki anak, maka bisa ditanyakan tingkat pendidikan ideal andai mereka memiliki anak.

6. Pengarus utamaan Jender

a. Partisipasi anggota keluarga wanita dalam kelompok

Adalah tingkat partisipasi (keterlibatan) anggota keluarga wanita

responden (Isteri, anak wanita, Bibi, Nenek dsb) dalam kegiatan kelompok.

b. **Aktifitas produktif untuk anggota keluarga wanita**
Adalah tingkat partisipasi (keterlibatan) anggota keluarga wanita (Isteri, Anak Wanita, Bibi, Nenek dsb) dalam kegiatan produktif yang didukung atau terkait dengan kelompok.

7. **Orientasi Usaha**

a. **Akses terhadap permodalan**
Adalah pilihan sumber permodalan untuk mendukung kegiatan usaha produktif yang dialkukan oleh responden. Skor tertinggi diberikan bila responden memilih akses modal dalam kelompoknya, karena hal ini berkaitan dengan tingkat pengertian responden terhadap pentingnya pengembangan dan penguatan modal kelompok.

b. **Motivasi produksi**
Motivasi produktif responden berkaitan dengan alasan atau rencana usaha (tani) yang dilakukan oleh responden, termasuk dalam hal ini adalah alasan pemilihan komoditas yang diusahakan. Kondisi terbaik yang diidealkan adalah jika dalam pemilihan komoditas responden berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar (didasarkan dengan pertimbangan pemasaran). Hal ini dianggap responden telah memiliki perilaku beragribisnis yang baik.

Dalam pelaksanaan di lapangan seluruh metodologi VPA telah ditulis dengan menggunakan program worksheet yang terkoneksi, sehingga yang diperlukan hanyalah melakukan input skor untuk mendapatkan hasil Grafik VPA dan Analisa Sub Indikator secara lebih mudah dan cepat.

VII. PENDAMPINGAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pendamping adalah orang (biasanya orang luar dari suatu kelompok masyarakat atau komunitas) yang membantu kelompok masyarakat dalam berbagai aspek untuk mencapai tujuannya. Sementara pendampingan adalah suatu proses fasilitasi masyarakat agar mampu mandiri (mengenali kekuatan, kelemahan, mampu memanfaatkan peluang serta mengelola ancaman dan risiko). Pendampingan, berbeda dengan istilah 'pembinaan' yang mempunyai nuansa menggurui atau mempunyai kesan atasan bawahan *(top down)* memiliki nuansa kesetaraan dan kesejajaran, berdampingan dengan yang didampingi, tidak ada proses menggurui, tetapi saling belajar dalam suasana yang terbuka (demokratis).

Dalam proses pendampingan, komunitas yang didampingi tergabung dalam kelompok-kelompok. Proses seleksi calon kelompok dampingan ini dapat dilakukan berdasarkan berbagai kriteria, baik berdasarkan data keluarga miskin yang ditetapkan pemerintah setempat ataupun kriteria keluarga miskin menurut warga komunitas setempat melalui proses penetapan ranking kesejahteraan keluarga secara partisipatif. Yang terakhir ini banyak disarankan oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat, karena penetapan keluarga miskin secara partisipatif dapat menghindari kecemburuan anggota komunitas lain yang kebetulan tidak terpilih sebagai calon anggota kelompok dampingan.

Kelompok-kelompok sasaran pun dapat saja kelompok-kelompok yang sudah ada sebelum suatu proses pendampingan dilakukan atau kelompok-kelompok dampingan baru yang tumbuh dari suatu proses pengorganisasian kelompok. Hal ini perlu menjadi perhatian karena akan berbeda dinamika yang terjadi dalam kelompok yang dibentuk oleh orang luar tanpa mengikuti proses pengorganisasian yang benar dengan kelompok-kelompok yang tumbuh dari kesadaran komunitas itu akan pentingnya berkelompok. Kesadaran tersebut tumbuh melalui proses pengorganisasian yang direncanakan dan dilakukan bersama oleh komunitas calon anggota kelompok difasilitasi oleh pendamping.

Dengan tumbuhnya kesadaran pentingnya berkelompok, mengetahui masalah bersama dan mampu menetapkan prioritas kegiatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, kelompok dampingan sudah dapat menetapkan tujuan-tujuan kelompok yang hendak dicapai. Proses ini idealnya seiring pula dengan tumbuhnya kepemimpinan dalam kelompok, pembagian tugas dan aturan sederhana (awig-awig) di kelompok tersebut.

Tujuan-tujuan kegiatan kelompok tersebut pada hakekatnya terbagi atas dua hal, pertama tujuan-tujuan yang terkait dengan perubahan tingkat kehidupan *(livelihood)* dan tujuan-tujuan yang terkait dengan perubahan pola pikir *(mindset)*. Kondisi ini, karena dari awal proses pengorganisasian kelompok berpihak pada keluarga miskin, dapatlah dikatakan sebagai kondisi kelompok menuju fase persiapan dalam terminologi *Vectorial Project Analysis*. Fase persiapan adalah fase dimana kelompok sudah mulai menyadari pentingnya mencapai tujuan bersama dan mulai berubah. Tingkat kehidupannya menuju batas kebutuhan minimal keluarga miskin. Pola pikirnya berubah yang ditandai oleh meningkatnya kepercayaan diri bahwa apabila berkelompok mereka akan mampu mengatasi masalah bersama, ini juga terkait dengan perubahan tingkat keterlibatan atau tingkat partisipasinya dalam kegiatan kelompok. Pada fase ini, kelompok kadang disebut juga sebagai kelompok subsisten, yakni kelompok yang produktifitas sumber dayanya masih berupaya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.



Peningkatan kepercayaan diri melalui Pelatihan Dasar

Perkembangan Kelompok dan Peran Pendamping

Ada beberapa **bidang pokok** [1] (beberapa aspek) dalam **kelompok** [2] yang harus dikembangkan oleh pendamping bersama anggota kelompok yang menjadi indikator perkembangan kelompok. Hal tersebut adalah bidang :

1. Organisasi
2. Administrasi
3. Keuangan
4. Kegiatan
5. Pendidikan
6. Jejaring.

Perkembangan Kelompok terbagi menjadi tingkat **pertumbuhan, perkembangan** dan tingkat **mandiri** [3]. Namun ada juga yang membagi perkembangan kelompok disesuaikan dengan kemungkinan perlakuan pola pembiayaan terhadap kelompok. CECOM Foundation misalnya membagi tahap perkembangan kelompok dampingannya menjadi : kelompok subsisten, kelompok potensial, kelompok *reliable*, kelompok credible dan kelompok *sustainable (self reliant)*. Untuk kelompok *susbsisten* memungkinkan diterapkannya pola hibah untuk percepatan pengembangan kelompok. Untuk kelompok yang potensial, yakni kelompok yang sudah memiliki prasyarat untuk berkembang lebih maju, melihat pada enam bidang pokok di atas, dapat diberikan pola *seed capital*. Untuk kelompok-kelompok yang sudah teruji mengelola modal awal yang diberikan *(reliable group)* dapat diberikan pola *revolving*. Sedangkan untuk kelompok-kelompok yang sudah dapat dipercaya sepenuhnya *(credible)* sudah dapat diperkenalkan pola pembiayaan kredit program dan kredit komersial. Dan akhirnya pada tahap mandiri *(sustainable group)*,kelompok-kelompok ini sudah dapat menjadi jejaring pengembangan masyarakat, sebagai mitra kerja.

Sementara dalam VPA fase perkembangan kelompok dibagi menjadi fase **persiapan**, fase **penumbuhan**, fase **pengembangan** dan fase **kemandirian**. Fase-fase perkembangan tersebut mencerminkan perubahan tingkat kehidupan *(livelihood)* dan perubahan pola pikir *(mindset)*. Fase persiapan, sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah fase dimana kelompok sudah mulai berubah dari kondisi awalnya menuju pemenuhan kebutuhan minimal para anggotanya, menuju pada fase penumbuhan. Pada

1) Diklat Bina Swadaya menyebutnya Bidang Hasil Pokok (key result area).
2) Diklat Bina Swadaya menyebutnya KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat).
3) Tahap Perkembangan dan Klasifikasi KSM, Diklat Bina Swadaya, 2006 hal 3

fase ini ditandai oleh belum dipahaminya fungsi dan tugas kepengurusan dengan baik, tujuan kelompok belum dipahami dengan baik, kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok masih rendah, jumlah anggota kelompok belum bertambah. Di bidang administrasi, buku administrasi organisasi kelompok belum diisi dengan benar. Dari sisi administrasi keuangan, bendahara belum mampu menyusun pembukuan. Kondisi keuangan kelompok belum baik, ditandai dengan masih rendahnya pemasukan karena motivasi membayar iuran kelompok ataupun menabung masih rendah, anggota belum sepenuhnya mempercayai pengurus dalam mengelola keuangan. Pengeluaran kelompok masih sebatas pembelian alat tulis dan kantor.

Dari sisi kegiatan, masih banyak kegiatan non produktif yang menjadi kegiatan inti seperti pertemuan-pertemuan kelompok, sedangkan kegiatan-kegiatan produktif masih berupa gagasan. Pendidikan untuk pengurus dan anggota kelompok baru sebatas kursus dasar berorganisasi. Dan jejaring masih sebatas berhubungan dengan institusi lokal dan institusi pendamping. Peran pendamping pada fase ini sangat penting, intensitas pendampingan masih tinggi hampir di semua bidang pokok tersebut di atas.

Peran utama pendamping pada fase penumbuhan ini lebih banyak sebagai motivator, fasilitator dan terutama sebagai pendidik yakni sebagai pelatih dan memberikan bantuan teknis lainnya agar bidang pokok kelompok bisa berkembang dengan baik. Pendamping dituntut memotivasi anggota kelompok dan meyakinkan anggota kelompok tentang manfaat bergabung dalam kelompok.

Fase berikutnya dari suatu kelompok adalah fase pengembangan. Pada fase ini, dari aspek tingkat kehidupan anggota keluarga dari anggota kelompok telah mampu memenuhi standar minimal kebutuhan dasar kecukupan asupan $\geq$ 2.100 s/d 2300 kilo kalori per orang per hari, menurut ukuran garis kemiskinan nasional yang digunakan oleh survey VPA Program Desa Mandiri Pangan, diadopsi dan dimodifikasi dari SPFS-FAO Indonesia 2007. Ciri-ciri kelompok yang sudah pada fase ini: Pengurus dan anggota sudah memahami fungsi dan tugasnya, pertemuan membahas kegiatan sudah mulai berjalan, permasalahan mulai dapat diatasi, keanggotaan cenderung bertambah. Disamping itu buku-buku administrasi organisasi mulai diisi lengkap, administrasi keuangan sudah memenuhi kelayakan untuk bahan membuat laporan keuangan, pengurus sudah mampu menyusun proposal kegiata. Dari sisi keuangan kelompok, pengurus sudah mendapat kepercayaan anggota, sehingga anggota mulai lancar membayar iuran wajib kelompok. Kegiatan menabung mulai

meningkat, kelompok sudah mampu membayar semua kewajibannya, sudah mulai ada alokasi modal untuk usaha produktif.

Kegiatan-kegiatan non produktif seperti pertemuan-pertemuan kelompok mulai berjalan lancar demikian juga dengan usaha-usaha produktif mulai berjalan, omset produksi dan penjualan mulai meningkat, permasalahan usaha sedikit dapat diatasi, resiko kegagalan mulai dipahami, peningkatan kualitas produk mulai dipikirkan dan juga mulai mempromosikan usahanya.

Di bidang pendidikan, pendidikan-pendidikan teknis mulai diberikan kepada anggota sesuai dengan kebutuhannya misalnya pelatihan pembukuan sederhana. Dari segi jejaring, kelompok dalam fase pengembangan ini mulai diakui keberadaannya ditandai dengan kesediaan pihak lain untuk bekerjasama seperti pihak lembaga keuangan mikro dan lembaga keuangan lainnya serta pihak swasta lainnya dan pemerintah.

Fase mandiri *(self reliance)* ditandai oleh pengurus dan anggota telah memahami fungsi dan tugasnya dengan mantab, rapat anggota berjalan teratur dan menghasilkan keputusan, AD/ART sudah ada, dipahami dan dijalankan dengan baik, tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan-pertemuan kelompok mencapai 95%. Administrasi organisasi dilakukan dengan tertib, administrasi keuangan lengkap (neraca dan rugi laba). Pemasukan diperoleh dari keuntungan usaha dan tabungan meningkat serta jenisnya beragam, tabungan di bank terus meningkat, pengeluaran efektif dan efisien yang berorientasi pada perolehan keuntungan disamping kebutuhan akan kredit juga meningkat.

Kegiatan non produktif tetap berjalan baik disamping kegiatan produktif mulai memperluas pasar dan memerlukan distribusi produk. Dalam usahanya yang berorientasi pasar, kualitas produk dan pelayanan mulai dirasakan sebagai suatu hal yang harus diupayakan karena sudah mulai bersaing dipasar secara bebas . Usaha kelompok mulai dirasakan oleh anggota sebagai sesuatu yang mendukung juga usahanya.

Pada fase ini kegiatan kelompok sudah menjadi kebanggaan komunitas atau desa mereka, para pengurus juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan perencanaan desa. Kelompok juga sudah mulai mampu berkontribusi pada kegiatan membangun desa dan prasarananya. Kelompok juga sudah mampu berhubungan dengan pihak lain dalam berbagai kepentingan tanpa kehadiran pendamping.

Dalam mendampingi kelompok sesuai dengan fase-fase perkembangannya di atas, seorang pendamping perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendampingan dan peran-peran pendamping yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelompok dampingan. Meskipun

perkembangan kelompok dampingan bukanlah sesuatu yang linear dan dapat diperkirakan secara matematis, namun berdasarkan pengalaman hal tersebut mengikuti pola-pola perubahan tertentu. Perubahan dalam kelompok sangat berkaitan erat dengan jenis aktivitas dan intensitas pendampingan yang dilakukan. Berdasarkan pengalaman CECOM Foundation, suatu saat pada suatu wilayah dampingan yang ditengarai memerlukan revitalisasi kegiatan kelompok dampingan, dalam periode itu pendamping di wilayah ini lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang sebagian besar mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, ternyata setelah evaluasi tahunan perkembangan kelompok dengan *Vectorial Project Analysis* dilakukan, menunjukkan perubahan yang signifikan pada aspek mindset anggota kelompoknya.

Tugas seorang pendamping pada masa-masa awal mendampingi suatu komunitas adalah mengenal komunitasnya dengan berbagai pendekatan yang wajar dengan memegang prinsip kesetaraan, terbuka dan apa adanya. Pada periode ini keterampilan komunikasi interpersonal sangat menentukan. Kehadiran pendamping sebagai 'orang luar' bagi suatu komunitas belum tentu dapat diterima begitu saja, sebelum mereka juga mengenal pendamping. Akan lebih baik apabila pendamping memahami salah satu bentuk atau teknik komunikasi interpersonal yang dikenal dengan istilah komunikasi transaksional. Prinsip dalam komunikasi transaksional adalah bahwa dalam berkomunikasi interpersonal seseorang dapat memposisikan dirinya sebagai orang tua, orang dewasa atau sebagai anak. Komunikasi yang ideal adalah komunikasi antara orang dewasa dengan orang dewasa, dimana dalam komunikasi ini peran masing-masing pihak yang berkomunikasi setara. Namun bagi seorang pendamping yang baru memasuki suatu komunitas baru, berkemungkinan akan menemukan lawan bicaranya yang memerankan dirinya sebagai orang tua. Orang yang seperti ini mempunyai ekspektasi agar si pendamping berperan sebagai anak. Hal ini misalnya terjadi sewaktu pendamping berkomunikasi dengan tokoh atau tetua adat atau seseorang, siapa pun dia, yang berharap di tuakan dalam komunitas itu. Atau sebaliknya, pendamping kadang menemukan dalam komunikasinya dengan komunitas seseorang yang seolah berperan sebagai anak, yang dalam komunikasinya selalu memposisikan pendamping sebagai orang tua yang harus selalu diikuti, ditiru bahkan dijadikan tempat bertanya atau meminta sesuatu seolah meminta pada orang tuanya sendiri.

Pada saat awal tidak ada salahnya pendamping menjaga harmoni dalam berkomunikasi dengan cara memenuhi ekspektasi 'lawan'

berkomunikasinya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, pendamping sudah dapat memetakan interelasi yang ada dalam komunitas tersebut, bahkan mulai memahami motivasi dibalik perilaku komunikasi seseorang. Pendamping akhirnya mampu memilah-milah berkomunikasi dengan siapa dan bagaimana. Komunikasi yang terjadi dalam hubungan yang setara adalah komunikasi yang para pihaknya menyadari bahwa mereka berkomunikasi antar sesama peran 'orang dewasa'.

Apabila pendamping juga diharapkan untuk melakukan pengorganisasian kelompok (untuk tidak menyebutnya sebagai pembentukan kelompok yang mempunyai konotasi 'komunitas sebagai objek') selayaknya ada tolok ukur yang dapat menggambarkan kondisi awal komunitas yang akan didampingi. Setelah rembug komunitas menetapkan pertama kalinya anggota kelompok yang akan didampingi dan proses pengorganisasian kelompok telah menetapkan kepengurusan kelompok, idealnya sudah dilakukan penilaian *(assessment)* untuk mencari tahu, mengenal kondisi awal mitradampingannya. Salah satu alat untuk itu adalah sensus atau survey dengan *Vectorial Project Analysis* yang telah diuraikan pada Bab terdahulu. Dari hasil sensus atau survey tersebut akan diketahui tingkat penghidupan mereka *(livelihood)* yang meliputi pendapatan, kesempatan kerja, konsumsi pangan serta sanitasi dan kebersihan, juga akan diperoleh informasi tentang tingkat aktifitas mitradampingan dalam kegiatan-kegiatan kelompok, tingkat adopsi teknologi, kebiasaan menabung, kepercayaan diri, pendidikan, pengarusutamaan jender dan praktek bisnis *(mindset)*. Dengan demikian arah dan perkuatan kelompok yang menjadi prioritas dalam proses pendampingan yang akan dilakukan sudah dapat diperkirakan. Berdasarkan itu pula dapat diperkirakan peran pendamping seperti apa yang menjadi ekspektasi kelompok.

Setelah pendamping melalui tahapan proses meleburkan diri : mengenal – dikenal dan diterima oleh komunitas dampingannya *(go to the community)*, masih ada beberapa prinsip pendampingan atau *guiding principles* atau *credo* yang selalu menjadi ciri yang melekat dalam diri pendamping. Menurut *Phillippine Rural Construction Movement* [4], *credo* tersebut adalah :

1. *Go to the community* (datanglah ke komunitas).
2. *Live among them* (hiduplah bersama mereka)
3. *Learn from them* (belajarlah dari mereka atau saling belajar)
4. *Plan with them* (susunlah rencana bersama mereka)
5. *Start with what they know* (mulailah dari apa yang mereka ketahui)

4) Credo menurut Phillippine Rural Construction Movement dalam CFCD Basic CD Participatory Training, 2005

6. *Build on what they have* (bangunlah/kembangkanlah dengan sesuatu yang mereka miliki)
7. *Teach by showing, learn by doing* (mengajar sambil memeragakan, belajar sambil bekerja)
8. *Not a show case but a pattern* (bukan memberitahu tapi memberi contoh)
9. *Not odds or ends but a system* (bukan acak-acakan tetapi suatu sistem)
10. *Not piece meal but an integrated approach* (bukan sepotong-sepotong tetapi suatu pendekatan terpadu)
11. *Not to confirm but to transform* (bukan menyesuaikan tetapi membuat perubahan)
12. *Not relief but to release* (bukan mengasihani tetapi membebaskan)

Ke dua belas *credo* di atas menyiratkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam daur program pendampingan, melakukan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang menghargai anggota kelompok atau peserta kegiatan dan memberdayakan mereka untuk mampu mengungkapkan sikap dan pendapat mereka, mengenali permasalahan dan potensi yang mereka miliki serta mampu menemukan solusi bagi permasalahan yang mereka hadapi. Ini adalah pendampingan yang memberikan arah kepada mitradampingan untuk berfikir kritis.

Kredo terebut idealnya tercermin dalam perilaku pendamping yang mewarnai misi pemberdayaan yang diembannya. Dalam setiap peran yang dilakoninya dalam komunitas, kredo ini selayaknya menjadi rambu-rambu yang selalu mengingatkan pendamping bila suatu saat ia khilaf dalam perilaku dan komunikasinya dalam kelompok. Hal ini menjadi penting jika seorang pendamping juga diamanahkan sebagai pelaksana suatu 'program pemberdayaan' yang bernuansa 'proyek', dimana sudah ditetapkan tujuan dan target yang 'rigid' atau kaku yang memiliki tenggat waktu yang membatasi keleluasaan proses penumbuhan atau pengembangan kelompok sesuai dengan dinamika kelompok itu sendiri. Sebagai contoh, pada saat awal penumbuhan kelompok, dalam memfasilitasi kelompok agar berbuat sesuai dengan kondisi ideal untuk memenuhi bidang-bidang pokok sebagaimana dikemukakan di atas, peran pendamping untuk menggerakkan (menganimasi) kelompok jangan sampai menjebak pendamping menjadi 'guru', atau menjadi 'komandan' yang cenderung menjadi kegiatan mobilisasi. Mengupayakan agar pemimpin kelompok yang berperan menggerakkan anggotanya adalah lebih baik. Ingat kredo 5 dan 6, mereka harus berbuat sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya sendiri.

Inti pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan partisipasi. Proses meningkatkan partisipasi itu melalui 'pendidikan dialogis' yang bermuara pada memfasilitasi para anggota kelompok untuk mampu berfikir kritis. Oleh sebab itu, antara peran, cara berperan dan pemahaman akan tujuan yang hendak dicapai sangat erat kaitannya. Ibarat suatu *scene* dalam pentas teater, teknik muncul seorang aktor, gerak geriknya di pentas *(stage blocking)* dan pesan-pesan verbal dan non verbal yang disampaikan melalui gerak tubuh dan mimik mukanya, pencahayaan panggung dan latar belakang suara sebagai pendukung, sangat menentukan tujuan akhir dari satu *scene* yang dimainkan, yakni impresi atau kesan yang diperoleh penonton.

Dalam pemberdayaan komunitas, tentu bukan hanya impresi yang diinginkan, tetapi adalah perubahan perilaku dan sikap, perubahan sosial. Tugas pendamping adalah agar anggota kelompok mampu menjadi aktornya, aktor yang sudah diberikan contoh *blocking*, contoh gerakan atau partisipasinya menuju perubahan sosial yang diinginkan kelompok.

Memahami peran pendampingan bagi seorang pendamping akhirnya menjadi penting. Demikian juga pemahaman tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dan pemahaman tentang tingkat ataupun tahapan partisipasi. Memahami peran, agar ia mampu memilih peran yang sesuai pada saat yang tepat, sesuai dengan tingkat partisipasi anggota kelompoknya, dan mentransfer kemampuannya itu kepada kelompok dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa.

Prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis kepada kelompok dampingan adalah :

- **Penghargaan** – Peserta belajar (dalam hal ini anggota kelompok) perlu merasa dihormati dan merasa diperlakukan sama dengan peserta (anggota) lain.
- **Peneguhan** – Anggota kelompok membutuhkan pujian untuk usaha yang kecil sekalipun.
- **Relevansi** – Anggota kelompok akan dapat belajar dengan cara yang terbaik melalui baik pengalaman maupun pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran ini harus memenuhi kebutuhan kehidupan nyata seorang dewasa, misalnya pekerjaan, keluarga, dsb.
- **Dialog** – Pembelajaran harus merupakan komunikasi dua arah yang memungkinkan peserta melakukan dialog dengan fasilitator.
- **Keterlibatan** – Anggota kelompok belajar harus terlibat dalam kegiatan diskusi, pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, dan belajar dari sesama peserta.
- **Ke-segera-an** – Anggota kelompok perlu untuk harus segera

menerapkan yang dipelajarinya.

- **Hukum 20/40/80** – Anggota kelompok belajar mampu mengingat lebih baik dengan menggunakan alat peragaan visual dalam mendukung penyajian verbal dan melakukan yang terbaik ketika melaksanakan ketrampilan baru. Kita mengingat 20% dari yang kita dengar, 40% dari yang kita dengar dan lihat, dan 80% dari yang kita dengar, lihat, dan kerjakan.
- **Berpikir, Merasakan, Bertindak** – Belajar harus melibatkan berpikir, merasakan dan melakukan kegiatan.
- **Rasa Aman** – Anggota kelompok belajar perlu merasa bahwa ide-ide dan kontribusi mereka akan dihargai, yang mana mereka tidak merasa dipermalukan atau disepelekan.

Intinya adalah proses belajar bersama komunitas secara partisipatif.

Peran Pendamping

Dalam perkembangan dan dinamika kelompok dampingan, tingkat partisipasi anggota dapat berbeda-beda. Dengan tingkat partisipasinya yang berbeda-beda, peran yang dilakukan dalam mendampingi kelompok, berpedoman pada *credo* dan prinsip pembelajaran orang dewasa di atas dengan demikian juga akan bervariasi. Menurut *Corporate Forum for Community Development,* Indonesia, ada empat peran utama seorang pendamping komunitas, yakni: peran **fasilitatif** *(facilitative roles)*, peran **kependidikan** *(educative roles)*, peran **perwakilan** *(representative roles)* dan peran **teknis** *(technical roles)*, sedangkan menurut Bina Swadaya peran ini dibagi menjadi peran **motivator, konsultan** dan **penghubung** atau **katalis**.



Peran fasilitator sebagai motivator, konsultan dan penghubung

Yang termasuk dalam peran fasilitatif dalam pendampingan adalah peran animasi sosial, peran mediasi dan negosiasi, peran mendukung *(supportive)*, peran membangun konsensus, peran memfasilitasi kelompok, peran mendayagunakan keterampilan dan sumberdaya serta peran pengorganisasian. Untuk menggerakkan komunitas (menganimasi) memerlukan semangat - antusiasme - pendamping, pengikatan diri - komitmen - yang kuat pada tujuan yang hendak dicapai bersama, perilaku yang konsisten berdasarkan nilai-nilai moral yang luhur seperti kejujuran, disiplin dan kerja keras, memiliki integritas. Kemampuan berkomunikasi – terutama komunikasi interpersonal dan komunikasi menggunakan media alternatif, juga sangat berperan, demikian juga kepribadian yang kuat.

Bagaimana mungkin suatu komunitas yang didampingi akan cepat 'bergerak' apabila pendampingnya kurang antusias? Semangat itu akan muncul bila ia telah mengikatkan diri dengan tujuan yang hendak dicapai bersama. Komunitas atau kelompok akan menduplikasi integritasnya dalam bekerja. Namun seorang pendamping tidak diharapkan bersimpati pada yang didampinginya, tetapi lebih baik ia mampu berempati. Dengan berempati dia tidak larut dan diwarnai kelompoknya melainkan mengerti kondisi kelompoknya dan mewarnainya untuk mencapai tujuan bersama. Ikan dalam laut tidak pernah menjadi asin, kecuali bia ia sudah mati. Ikan yang hidup di laut, tidak merugikan laut. Tidak seperti benalu yang merusak pohon. Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam bukunya *Mengorganisir Rakyat* menyampaikan, menjadi seorang pengorganisir rakyat bukanlah pekerjaan mencari makan.

Lalu kemana kelompok dampingan akan digerakkan? Idealnya tentulah digerakkan untuk mencapai tujuan atau tujuan-tujuan antara, target-target kegiatan yang telah disepakati bersama. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, bila kelompok dampingan pada awalnya adalah kelompok dalam fase persiapan atau kelompok subsisten, tentulah penekanan pada tujuan-tujuan perbaikan tingkat kehidupan masyarakat menjadi prioritas. Peran edukatif dan peran teknis pada kondisi ini idealnya berjalan beriringan. Bila model pemberdayaan yang menjadi pilihan utama komunitas adalah bidang usaha pertanian terpadu sebagaimana pilihan komunitas dampingan CECOM Foundation di Riau, Indonesia, pendampingan teknis usaha tani dan ternak menjadi prasyarat keberhasilan produksi, namun ini saja tentulah tidak cukup. Produksi usaha tani yang baik bila tidak bersamaan dengan berubahnya pola pikir petaninya maka keberhasilan itu tidak akan berkelanjutan. Kesadaran kritis anggota kelompok harus digesa dengan peran edukatif berjalan seiring, semisal menumbuhkan minat untuk mengatur ekonomi rumah tangga, menumbuhkan minat untuk

menabung, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya lembaga keuangan mikro simpan pinjam.

Dari pengalaman lapang di suatu desa, hal-hal yang semula dianggap sepele oleh komunitas, setelah dilakukan proses pendampingan semisal penyadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, hasilnya sangat mencengangkan! Pernahkah kita menghitung berapa banyak uang yang 'dibakar' oleh petani kita yang masih dalam kategori belum mandiri untuk biaya rokok per bulannya? Bila ditimbang-timbang manfaatnya, uang sebanyak itu bisa jadi sudah dapat untuk memenuhi 75% cicilan rumah RSS di kota dengan masa pinjaman 10 tahun, yakni sekitar Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000,- per bulan. Mungkin kita heran, sementara penghasilan mereka masih pas-pasan, kenapa hal ini bisa? Usut punya usut ternyata memakai prinsip GALOB-TULUB, gali lobang tutup lubang! Mudah-mudahan para pendamping jangan seperti yang didampingi ini. Ukurlah bayang-bayang sepanjang badan, kata pepatah Melayu.

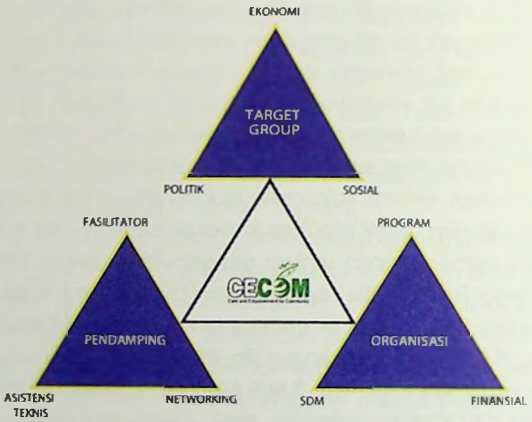
Berandai-andai. Bila saja rata-rata anggota kelompok mengeluarkan uang untuk biaya rokok per bulan per orang Rp. 150.000,-, dan jumlah anggota kelompok aktif ada 30 orang, kalau mereka mau berubah dan sepakat uang sebanyak itu dikumpulkan menjadi modal simpan pinjam untuk usaha produktif, sebulan sudah diperoleh modal sebesar Rp. 4.500.000,-. Bila ada 10 kelompok bersepakat memupuk modal untuk kegiatan yang sama akan terkumpul modal sebesar Rp. 45.000.000,- per bulan. CECOM Foundation saat ini (2008) mendampingi 142 kelompok tani, bila diasumsikan semua kelompok tani itu beranggota rata-rata 30 orang pula dan sepakat untuk memupuk modal bagi cita-cita mendirikan sebuah koperasi primer simpan pinjam dengan menyisihkan uang rokok bulanannya sebesar Rp. 150.000,- per orang per bulan, maka dalam sebulan telah terkumpul modal koperasi simpan pinjam sebesar 142 (kelompok) x 30 (orang) x Rp. 150.000,- didapat angka Rp. 639.000.000,- per bulan. Kalau setahun dikalikan 12 menjadi Rp. 7.668.000.000,-, Maka dalam setahun mitradampingan CECOM Foundation bisa mendirikan Koperasi Primer Simpan Pinjam sebanyak minimal 7 buah. Tahun berikutnya koperasi ini sudah bisa membiayai banyak usaha kecil anggotanya dan minimal 14 usaha ritel Minimarket milik anggotanya di beberapa kecamatan.

Tahun berikutnya, karena anggota melihat pemupukan modal ini sangat banyak manfaatnya, disepakati tidak hanya mendirikan Koperasi tetapi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di kabupaten, ditargetkan setiap tahun didirikan satu BPR dengan modal awal Rp. 7.668.000.000,- Hal ini didukung juga oleh Asosiasi Minimarket di atas.

Dinamika perubahan ini berjalan terus. Karena semua usaha itu

milik para petani anggota kelompok-kelompok tani dampingan CECOM Foundation, mereka meminta agar ada unit-unit usaha yang betul-betul menyentuh para anggota kelompok tani di daerah-daerah terpencil. Berdasarkan apa yang mereka peroleh dari pendampingan oleh tim kesehatan dan lingkungan, kalau ada anggota keluarga yang tidak sehat meskipun penghasilan keluarga meningkat, dapat saja semua penghasilan itu hanya untuk biaya mengobati anggota keluarga menjadi sehat kembali. Oleh sebab itu kesehatan dan kebersihan lingkungan perlu dijaga, lebih baik mencegah sakit dari pada mengobatinya. Mereka sepakat mendirikan klinik pengobatan bersubsidi untuk para anggota.

Ternyata, berkat jejaring pendamping CECOM Foundation dengan seorang dokter di salah satu lembaga PBB untuk anak-anak yang mempunyai akses ke salah satu Perusahaan Besar Farmasi, klinik ini mampu mendapatkan obat generik murah tetapi manjur bagi anggota-anggotanya. Dokter ini berhasil meyakinkan CECOM Foundation bahwa obat generik itu bagus, dengan kualitas dan kandungan isi yang sama harganya cuma 30% dari harga obat yang sama yang bukan obat generik.



Prinsip Keberlanjutan Program

Andai isi *paragraph* ini benar terjadi, maka CECOM sudah mendekati phase out-nya dari pendampingan dan para pendampingnya akan sangat menikmati *the bitter side of empowerment* [5], suatu fase di mana komunitas dampingannya sudah mandiri.

5) *The bitter side of empowerment, sisi pilu pemberdayaan, yang diharapkan oleh pendamping, saat mereka tidak lagi diperlukan lagi oleh komunitas yang didampingi, pada phase out suatu program pemberdayaan.*

Andai-andai di atas,bermaksud ingin menggambarkan bahwa perubahan tingkat kehidupan itu sangat penting, tetapi lebih penting lagi adalah perubahan pola pikir dari mitradampingan. Mengacu pada pemahaman tentang *Vectorial Project Analysis* (VPA) dalam Bab-Bab terdahulu, evaluasi dengan VPA dilakukan setahun sekali. Data awal VPA, berkemungkinan besar sebelas indikator VPA-nya masih dibawah 5 (dibatas garis kemiskinan), baik itu pendapatan, kesempatan kerja, konsumsi pangan, sanitasi dan kebersihan, aktifitas di kelompok, tingkat adopsi teknologi, kebiasaan menabung, kepercayaan diri, pendidikan, pengarusutamaan jender, dan praktek bisnis. Pada akhir tahun pertama program dijalankan (dengan asumsi bahwa kelompok atau komunitas dampingan adalah komunitas miskin) karena frekuensi dan intensitas pendampingan yang dilakukan: pendapatan, konsumsi pangan, aktifitas di kelompok dan kepercayaan diri anggota mulai berubah menjadi lebih baik. Ilustrasi di atas memperlihatkan dinamika yang luar biasa, dalam hal mana para mitradampingan tidak hanya menyadari *the real needs-nya* atau kebutuhan riil mereka pada saat sekarang saja tetapi juga berhasil merealisasikan *the felt needs*-nya, yakni meyakini sesuatu yang akan menjadi kebutuhannya pada masa yang akan datang. Hal ini bukan sesuatu yang mudah. Tidak semua pendamping berhasil meyakinkan, menginternalisasikan pentingnya keswadayaan yang merupakan wujud tingkat partisipasi paling tinggi kepada mitradampingannya. Dalam ilustrasi di atas, anggota kelompok sudah memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan dan mengantisipasi kondisi perubahan ke depan dan mengarahkan dirinya sendiri, memiliki kekuatan untuk berunding, bekerjasama saling menguntungkan dengan *bargaining power* yang semakin besar dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, yang merupakan indikator masyarakat berdaya[6].

Pendampingan dan Partisipasi

Pendampingan pada dasarnya adalah upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi komunitas. Oleh sebab itu dalam pemberdayaan masyarakat ada yang dikenal dengan pendekatan partisipatif dalam daur program, yakni melakukan pendekatan partisipatif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring/evaluasi, perbaikan berkelanjutan dan kembali ke perencanaan pada fase berikutnya.

Ndraha (1987) memilah partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam/melalui kontrak dengan pihak lain *(contact change)* sebagai langkah awal perubahan social berencana.
2. Partisipasi pada tahap pelaksanaan.

6) *Metode-metode Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat, IPB, 2007 hal 22*

3. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima (memenuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun juga dalam arti menolaknya.
4. Partisipasi dalam perencanaan termasuk pengambilan keputusan
5. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional
6. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan dan
7. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai tingkat pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan tingkatan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat[7].

Partisipasi anggota dalam kelompok ada yang masih pada tingkat yang paling rendah 'karena terpaksa', sesuatunya diputuskan oleh orang lain biasanya oleh mayoritas kelompok untuk dirinya. Tahap berikutnya adalah partisipasi anggota dimana anggota masih diberitahu, ditentukan tugasnya ditentukan agenda dan diarahkan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukannya. Tingkatan berikutnya adalah tingkatan konsultatif dimana masih orang lain yang menganalisa dan menetapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya anggota kelompok sudah dapat bekerjasama atau bermitra dengan pihak lain dalam menetapkan prioritas dan rencana kegiatan yang dilakukan, tahap ini disebut tahap kerjasama atau kemitraan.

Tahap atau tingkat partisipasi yang paling tinggi adalah partisipasi yang terjadi dengan sedikit atau tanpa input orang lain terhadap kelompok, tahap ini disebut juga tahap tindakan bersama atau belajar bersama, segala sesuatunya diputuskan sendiri oleh kelompok bahkan oleh individu-individu dalam kelompok itu. Memahami tingkatan partisipasi individual maupun kelompok yang didampingi akan memberikan masukan pada pendamping untuk menyesuaikan peran-peran apa yang dapat dilakukan baik pada tingkat komunitas, kelompok maupun pada tingkat individual. Kondisi kelompok yang dicerminkan oleh nilai kesebelas indikator VPA-nya dalam survey tahunan VPA yang dilakukan, menentukan arah dan jenis kegiatan pendampingan pada periode berikutnya. Keunggulan VPA, adalah dapat memberikan gambaran agregat data indikator VPA pada tingkat mana pun untuk kasus CECOM Foundation misalnya, mulai dari tingkat propinsi kabupaten, desa, kelompok bahkan dapat di *trace back* sampai pada nilai perorangan dalam kelompok.

Sehingga hasil survey VPA ini menjadi dasar bagi perencanaan kegiatan

7) *Ibid, hal 12*

tahun berikutnya. Apabila dikehendaki, berdasarkan realisasi budget yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya dapat ditetapkan biaya relatif yang diperlukan per KK petani pada tahun berikutnya. Dalam contoh kasus CECOM Foundation, pada tahun-tahun mendatang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengarusutamaan gender, kebersihan dan sanitasi lingkungan serta memperluas kesempatan kerja melalui diversifikasi usaha keluarga atau kelompok menjadi arah kebijakan yayasan.

Disadari sepenuhnya, dan CECOM Foundation telah memberikan penekanan pada pergeseran paradigma, dari *product centered development* kepada *people centered development* dari penanganan kegiatan-kegiatan yang tersentralisasi menjadi desentralisasi, dari kegiatan yang dulunya masih ada nuansa mobilisasi kepada kegiatan yang partisipatif, menuju kegiatan yang berkelanjutan.

Sebagaimana disampaikan oleh Jo Hann Tan & Roem Topatimasang dkk. dalam bukunya *Mengorganisir Rakyat*: tidak ada cetak biru dalam mengorganisir rakyat atau dalam pemberdayaan masyarakat. Bila pendamping atau pengoranisir rakyat hanya sibuk dangan pekerjaan-pekerjaan teknis yang tidak jelas arahnya maka ia akan menjadi 'anak ayam', namun sebaliknya bila seorang pendamping hanya berteori dan berbicara pada aras konsep saja tanpa memiliki kemampuan teknis sama sekali maka ia akan menjadi 'aktivis kursi goyang'. Idealnya, para pendamping yang telah memilih jalan ini sebagai pilihan hidupnya dan bukan sekedar untuk 'cari makan' dapat menarik benang merah dari kedua sisi perumpamaan di atas, yakni pendamping yang berperan sebagai seorang yang mampu memotivasi kelompok dampingannya membangun jejaring, mengembangkan diri dan kelompoknya ke arah yang dicita-citakan.

Vectorial Project Analysis adalah sebagai salah satu alat evaluasi partisipatif yang terbuka dikembangkan oleh siapa saja, khususnya sangat bermanfaat bagi pendamping pemberdayaan masyarakat di lapangan yang sudah *bertungkus lumus* dan seperti 'anak ayam yang kehilangan induk' namun masih sering dituduh sebagai 'aktivis kursi goyang', karena kesulitan memberikan gambaran yang gampang dicerna tentang perkembangan komunitas yang didampinginya kepada para stakeholders.

Dengan VPA, perkembangan *livelihood* dan *mindset* kelompok tani, kelompok UKMK dan program-program lainnya dapat ditentukan dan dilihat dengan mudah. Hingga para *stakeholders* memahami capaian suatu program yang telah dilaksanakan tahap demi tahap, tahun demi tahun. Meskipun, sekali lagi diingatkan bahwa tidak ada 'cetak biru' dalam pemberdayaan masyarakat dan perkembangan kelompok dampingan tidak pula selalu linear.

VIII. PENUTUP

Monitoring dan evaluasi partisipatif adalah salah cara kontrol evaluatif yang harus dilaksanakan dalam setiap implementasi proyek yang bersifat partisipatif. VPA di desain sebagai pendekatan empiris kuantitatif yang ditujukan untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan monitoring dan analisa hasil monitoring, dan lebih lanjut untuk melakukan analisa indikator-indikator pemberdayaan masyarakat secara lebih mendalam, sehingga rencana untuk implementasi kelanjutan proyek dapat langsung diketahui arah penekanannya.

Dalam pelaksanaannya VPA dapat di desain dengan menggunakan Aplikasi Microsoft Excell, ataupun secara manual, sehingga VPA dapat langsung dikerjakan oleh petani.

Hal yang terpenting dalam mendesain VPA, adalah penggunaan indikator-indikator yang superfisial tapi sensitif, sehingga kuesioner dan data yang berhasil dikumpulkan akan mempunyai arti yang mendalam terhadap hasil VPA. Salah satu ciri indikator yang superfisial dan sensitif, adalah banyaknya masalah yang dapat di jawab oleh indikator tesebut.

Sebuah contoh aplikasi metode VPA secara lengkap disampaikan juga dalam buku ini, yaitu aplikasi metode analisa dampak VPA pada program ***Integrated Farming System (IFS)–CECOM Foundation***, yaitu sebuah yayasan pemberdayaan masyarakat yang di fasilitasi oleh PT Riau Andalan Pulp and Paper di propinsi Riau. Keseriusan dalam melakukan analisa dampak menghasilkan suatu program tindak lanjut yang sangat baik, sehingga orientasi sustainibilitas program di tingkat kelompok masyarakat dapat dikembangkan dengan lebih terstruktur dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous[1]. 1996. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan.

Anonimous[2]. 2003. PP Nomor 68. Tahun 2003 tentang Ketahanan Pangan.

CECOM. 2005. The Profile, Principles and Program of Care and Empowerment for Community. CECOM Foundation, Pekanbaru.

Kepala Bappenas. 2005. Strategi Nasioal Penanggulangan Kemiskinan, Rencana Pembangunan Kemiskinan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009 dan Rencana Kerja Pemerintah 2006 dalam Konferensi Nasional Penanggulangan Kemiskinan dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDG's). Jakarta. 27 April 2005

Menko Kesra. 2005. Koordinasi dan Kemitraan dalam Penanggulangan Kemiskinan dan Pencapaian MDGs dalam Konferensi Nasional Penanggulangan Kemiskinan dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDG's). Jakarta. 27 April 2005

Menteri Sosial. 2005. Paparan Menteri Sosial RI dalam Konferensi Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta. 28 April 2005

Nainggolan, Kaman. 2005. Workshop Diseminasi Special Programme for Food Security (SPFS). Mataram. 26-27 Juli 2005.

Pribadi, Ning, 2007. Program Aksi Ketahanan Pangan Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian RI, dalam Semiloka Aliansi Nasional Melawan Kelaparan, Jakarta, 19 desember 2007.

Primantoro, Ari. 2007. Pendampingan Bina Swadaya dalam Implementasi CSR di Indonesia, dalam Semiloka Aliansi Nasional Melawan Kelaparan, Jakarta, 19 desember 2007.

Purnama, Johan[1]. 2007.Metodologi Monitoring dan Evaluasi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat, CECOM Foundation, Pekanbaru

Purnama, Johan[2]. 2007. Menyusun Rencana Bersama Komunitas Secara Komprehensif (Comprehensive Farmer Group Development Planning), CECOM Foundation, Pekanbaru.

Rahman, Erman. 2005. Meningkatkan Suara Warga dan Kekuatan Klien (ILGR World Bank) dalam Konferensi Nasional Penanggulangan Kemiskinan dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDG's). Jakarta. 27 April 2005.

Romli, Kholis. 2007. Berkembang Bersama Komunitas, Prinsip-Prinsip Pemberdayaan CECOM dalam Semiloka Aliansi Nasional Melawan Kelaparan, Jakarta, 19 desember 2007.

Rahardjo, Toto dan Mansour Fakih 2007 "Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis, cetakan ke-3 Terbitan Insist Yogya

SPFS-ASIA. 2007. Vectorial Project Analysis www.fao.org/spfs/asia/technologies_en.asp

Suharyadi, Asep, Dr. 2005. Penetapan Sasaran Kemiskinan Yang Lebih Efektif (SMERU Foundation) dalam Konferensi Nasional Penanggulangan Kemiskinan dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDG's). Jakarta. 27 April 2005.

Tan, Jo Hann & Roem Topatimasang 2003, Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara SEAPCP & REaD Jakarta

ANALISA DAMPAK PROGRAM INTEGRATED FARMING SYSTEM (IFS) MITRADAMPINGAN CECOM FOUNDATION

KERJASAMA DENGAN

PROGRAM CSR RIAUPULP DI PROPINSI RIAU

Johan Purnama

&

Team VPA – CECOM FOUNDATION

PEKANBARU
2008

A. SEKILAS PROFIL CECOM FOUNDATION

Care and Empowerment for Community Foundation (CECOM) atau Yayasan Peduli Pemberdayaan Masyarakat, merupakan Lembaga Pengembang Swadaya Masyarakat (LPSM) yang lahir pada 1 Juli 2005 atas semangat keberpihakan kepada komunitas marjinal, konsep yang teruji serta didukung tenaga-tenaga handal dan berpengalaman secara *phraxis*.

Bertumpu kepada aspirasi dan kebutuhan masyarakat khususnya mereka yang tidak beruntung secara struktural, dilandasi kedamaian dan non-kekerasan, serta berkonsentrasi pada asas pemberdayaan yang demokratis partisipatif, maka keberadaan CECOM merupakan wadah yang ideal untuk lebih mengembangkan fungsi dan jangkauan tugas *(leveraging)* dalam memberikan layanan sumberdaya dukung bagi masyarakat dampingan agar mereka mampu mengentaskan dirinya sendiri.

Kehadiran CECOM diazamkan untuk memfasilitasi tumbuhnya keswadayaan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya, serta mendampingi masyarakat dalam mengembangkan kesadaran, cara berpikir dan sikap hidup positif menuju perubahan hidup yang lebih baik.

Visi dan Misi CECOM Foundation saling terkait dalam visi utama dan 4 misi yang saling berkaitan membentuk suatu kesatuan :

Visi

Menjadi *Center of Exellence* dalam pemberdayaan masyarakat.

Misi

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan sikap hidup positif masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya.
2. Menumbuhkembangkan potensi ekonomi lokal yang berbasis partisipasi masyarakat.
3. Mengembangkan kemitraan sosial ekonomi dalam meningkatkan akses menuju masyarakat sejahtera mandiri.
4. Mendorong partisipasi dan kerelawanan masyarakat melalui program aksi secara kolaboratif dalam kerangka pembangunan sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

Tujuan utama pembentukan CECOM Foundation adalah pemberdayaan masyarakat Riau secara terstruktur dan terintegrasi, dengan tujuan-tujuan yang terkuantifikasi dan terukur sesuai dengan visi dan misi CECOM Foundation yang telah disepakati bersama seluruh pemangku kepentingan.

Tujuan tersebut adalah :

1. Pengentasan kemiskinan masyarakat marjinal
2. Peningkatan pendapatan usaha masyarakat
3. Penguatan kapasitas kelompok mitradampingan
4. Pengembangan usaha berbasis partisipasi masyarakat
5. Peningkatan kualitas pendidikan anak (usia sekolah)
6. Pelayanan kesehatan masyarakat (khususnya ibu hamil dan balita)

Strategi yang diterapkan CECOM Foundation dalam usahanya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan sentra-sentra ekonomi produktif unggulan masyarakat.
2. Mendorong keswadayaan dan kemandirian kelompok mitradampingan
3. Meningkatkan sumberdaya local yang kompetitif
4. Memperluas kerjasama dan kolaborasi dengan pihak lain (jejaring sosial)
5. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan

Pendekatan sistem pemberdayaan masyarakat CECOM Foundation mengikuti suatu falsafah pengembangan masyarakat marjinal menjadi masyarakat mandiri dengan tahapan mekanisme pengembangan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan tingkat kemandiriannya. Pendekatan utama yang dilakukan adalah pendekatan pemberdayaan berbasis kelompok, khususnya dalam pengembangan kelompok-kelompok tani mitradampingannya.

Bagi kelompok-kelompok mitradampingan yang *subsisten*, yang merupakan kelompok mitradampingan yang menjadi sasaran utama pendampingan dapat diberlakukan pola hibah. Kelompok-kelompok ini senyatanya memang tidak memiliki kemampuan untuk meretas lingkaran ketidakberdayaan atau "kemiskinan" yang mereka alami. Pada umumnya, dengan pendampingan yang dilakukan, satu atau dua tahun kemudian kelompok ini mampu menjadi kelompok-kelompok potensial.

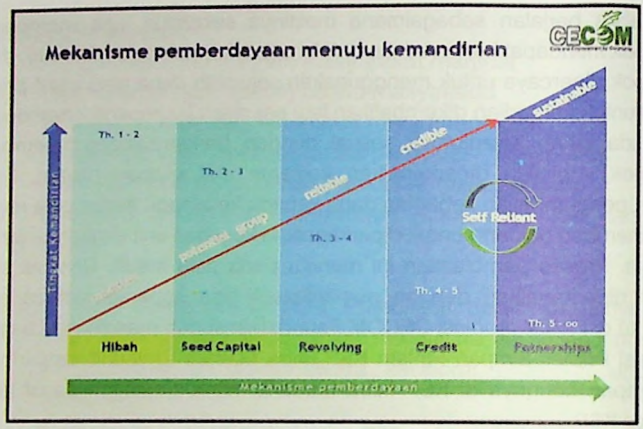
Kelompok potensial ini adalah yang memiliki cikal bakal kemandirian, yang telah mengalami perkembangan aspek kelembagaan kelompok. Kelompok ini sudah memiliki aturan-aturan kelompok, kepemimpinan dalam kelompok, dan anggota yang relatif disiplin yang tercermin dalam ketaatan pada aturan kelompok, kahadiran dalam pertemuan kelompok dan kebersamaan. Kepada kelompok ini sudah dapat diberikan modal awal untuk kegiatan-kegiatan produktif kelompok *(seed capital)* seperti input produksi pertanian. Pola

ini, apabila berjalan sebagaimana mestinya sekaligus juga mempercepat kelompok mendapat kepercayaan untuk masuk kepada pola *revolving*, dimana kelompok dipercaya untuk menggunakan sejumlah dana atau input produksi in kind untuk kemudian dikembalikan lagi sejumlah itu kepada kelompok.

Pada tahap selanjutnya sesuai dengan perkembangan kelembagaan kelompok, mulailah diperkenalkan kegiatan unit simpan pinjam. Dengan adanya pengembalian sebagian dana kepada kelompok dalam pola *revolving* maka memberi peluang untuk diperkenalkan kegiatan unit simpan pinjam bagi anggota. Proses pembiasaan ini menuju pada pola kredit. Unit-unit simpan pinjam diperkenalkan dengan pemanfaatan jasa koperasi simpan pinjam. Untuk itu ditingkat propinsi CECOM Foundation sudah menginisiasi berdirinya Koperasi Primer Simpan Pinjam KSP Mitra Madani. Unit-unit simpan pinjam menyimpan uangnya di KSP Mitra Madani, mitradampingan dapat menjadi anggota KSP.

Dengan demikian kelompok-kelompok ini mulai mengenal produk-produk simpanan dan pinjaman. Bagi kelompok dan atau anggotanya yang perkembangannya cukup baik dan mulai melakukan usaha-usaha produktif atau menjalankan usaha simpan pinjam untuk anggota *(credible)*, diperkenalkan dengan pola kredit. Pertama adalah kredit program, kredit dengan suku bunga rendah melalui peran koperasi simpan pinjam Mitra Madani. Dalam kredit program ini, diperkenalkan bahwa untuk memperoleh kepercayaan mendapatkan kredit (modal), kelompok atau pengurusnya ataupun perorangan juga harus mempercayakan assetnya sebagai jaminan kredit kepada KSP, misalnya BPKB sepeda motor, atau Surat Keterangan Tanah milik pengurus dan sebagainya.

Dan agar kredit ini tidak macet, kelompok harus mulai menghitung dengan benar rugi/laba dan faktor resiko lainnya. Hal ini adalah proses pembelajaran menuju kemandirian, dimana kelompok atau perorangan mitradampingan yang sudah masuk dalam kategori ini diperkenalkan dengan kredit komersial yang ada di KSP Mitra Madani. Diharapkan dengan proses pembelajaran ini kelompok atau perorangan mitradampingan pada waktu yang akan datang mampu memperoleh modal dari perbankan yang ada. Hal ini menunjukkan bagi CECOM Foundation bahwa adanya lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan solusi bagi pembiayaan usaha tani mitradampingan adalah salah satu *exit strategy* dalam *phase out* CECOM Foundation dari pendampingan suatu komunitas atau kelompok-kelompok tani. Sebagaimana diketahui, bahwa pemberian kredit atau pembiayaan bagi petani kecil dengan usaha skala rumah tangga masih belum menjadi perhatian atau kurang menarik bagi perbankan konvensional kita, karena adanya faktor resiko ketidakpastian kemampuan bayar debitur.



Sistem program pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh CECOM Foundation, meliputi :

1. **Sistem Program Pemberdayaan**
   a. ***Integrated Farming System (IFS) Program***

      IFS adalah program pemberdayaan yang mengintegrasikan antara sub-sub sector :

      - Pertanian (tanaman pangan dan hortikultura)
      - Perkebunan, peternakan, perikanan serta didukung oleh pengembangan pasar dan industri rumah tangga.



Dukungan terhadap potensi wilayah dan potensi pasar hortikultura

Perencanaan dan implementasi IFS disesuaikan dengan potensi wilayah dan orientasi pasar. Pendampingan dan peningkatan kapasitas kelompok dilaksanakan secara partisipatif, sesuai dengan kebutuhan kelompok. Mekanisme pemberdayaan, sebagaimana dijelaskan di atas, disesuaikan dengan tingkat kemandirian mitradampingan. Peningkatan kapasitas mitradampingan dapat dilakukan di BPPUT (Balai Pelatihan dan Pengembangan Usaha Terpadu) atau IFS Training Center CECOM Foundation atau melalui sekolah-sekolah lapang (SL) dan kegiatan pendampingan teknis. Penerima program IFS sampai dengan tahun 2007 adalah 4.305 kk dan 142 kelompok tani di 104 desa, dan pengembangan Unit Simpan Pinjam (USP) sebanyak 85 unit.

b. *Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) Development Program*

Micro, Small and Medium Enterprise (MSME) Development Program adalah program pemberdayaan mitradampingan usaha pemula, mikro, kecil dan menengah yang memberikan pendampingan atau asistensi teknis, pelatihan usaha, konsultansi usaha, temu usaha, kemitraan usaha termasuk juga penguatan modal usaha.

Pengembangan potensi masyarakat dalam mengelola Lembaga Keuangan Mikro (LKM) atau *Microfinance Institution* sebagai sumber pembiayaan alternatif untuk peningkatan skala usaha mitradampingan adalah salah satu program yang merupakan alternatif *exit strategy* dalam pemberdayaan masyarakat.



Pertanggungjawaban keuangan kelompok setiap pertemuan rutin

Program MSME mempunyai target agar mitradampingan mampu merencanakan dan mengelola usahanya secara mandiri mulai dari pengelolaan sub-sektor hulu (input produksi), sub sektor produksi atau budidaya, sub-sektor hilir (pengolahan hasil dan pemasaran), serta sub-sektor pendukung (infrastruktur training dan pembiayaan usaha).

c. ***Training Development and Capacity Building (TDCB) Program***

Training dan peningkatan kapasitas staf dan lembaga adalah kegiatan yang terprogram untuk peningkatan kualitas pendamping program maupun kepada kelompok sasaran (komunitas) yang menjadi mitradampingan. Bagian ini juga mengembangkan metode, modul, kurikulum dan disain pelatihan untuk orang dewasa. CECOM Foundation mengelola empat Balai Pelatihan dan Pengembangan Usaha Terpadu di empat kabupaten di Riau. Disamping itu CECOM Foundation juga mendorong tumbuhnya sekolah-sekolah lapang (SL) yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Bagian ini juga mengembangkan kerjasama dan jejaring dengan LPSM lain ditingkal lokal maupun nasional untuk peningkatan kapasitas staf dan lembaga LPSM CECOM Foundation.



Program pelatihan dan sekolah lapang (SL) mendukung kegiatan program

d. ***Commuty Based Business Development (CBBD) Program***

Sebagai agen perubahan dan pengembangan keswadayaan masyarakat, CECOM Foundation selain berfungsi mendorong tumbuhnya potensi produktif mitra dampingan *(pushing power)*, juga diarahkan untuk menarik partisipasi mitra dampingan dalam pengelolaan sumber daya dan peluang yang ada di masyarakat *(pulling power)*. Pengembangan Usaha Berbasis Masyarakat difokuskan kepada aspek: pengembangan peluang-peluang usaha yang dapat memperkuat posisi tawar mitra dampingan dalam menjalankan usahanya. Baik dalam akses pemenuhan input produksi, keterampilan berbudidaya/berproduksi, penanganan pasca panen atau pasca produksi maupun akses pemasaran.



Pengaduhan sapi dalam mendorong potensi produktif mitra dampingan

2. **Sistem Program Layanan**

Community Health and Education (CHE) Pogram

Community Health and Education Program memiliki strategi dasar mendorong *collaborative action program* berupa mendorong partisipasi masyarakat melalui *voluntareesm* dan *partnership program.*

Community Health Program meliputi :

1. Penguatan kapasitas bagi kader kesehatan desa
2. Layanan kesehatan gratis untuk masyarakat miskin
3. Kegiatan *Pre-emtive, preventive, promotive* disamping *curative* dalam pemberdayaan masyarakat.



Layanan kesehatan bagi masyarakat marjinal

Education program meliputi :

1. Program "Taman Bacaan Kita" (TB Kita)
2. Program beasiswa bagi SD – Mahasiswa
3. Kontribusi honorarium untuk guru honorer



'Taman Bacaan Kita' mendukung minat baca anak-anak pedesaan

Azas pengembangan dan pemberdayaan masyarakat secara partsipatif menurut CECOM Foundation adalah:

1. Komunitas sebagai subyek
2. Perubahan yang direncanakan
3. Berfungsinya sumber daya
4. Peran serta seluruh masyarakat
5. Peningkatan kepemimpinan setempat
6. Sasaran pokok adalah pemahaman, kesadaran dan perubahan perilaku.
7. Dukungan dari luar sebatas sebagai pendorong atau fasilitator.

Dari definisi azas pengembangan dan pemberdayaan masyarakat tersebut di atas maka berikutnya CECOM Foundation mengembangkan "kunci-kunci pendampingan" sebagai berikut :

1. Mempercayai komunitas ("marjinal")
2. Pendekatan kultural dan informal
3. Membangun kesetaraan *("Subject" to "Subject")*
4. Mengembangkan partisipasi dengan memberi contoh
5. Terbuka dan apa adanya
6. Mengenal, dikenal dan diterima
7. Berani (silaturahmi) tapi sabar (menjadi pendengar yang baik)
8. Menjaga etika/adab : iktikad yang benar dan upaya yang sungguh-sungguh.

Dalam kiprahnya sejak didirikan pada bulan Juli 2005, CECOM Foundation telah memberikan manfaat pada 3.403 kk petani di propinsi Riau, yang tesebar di 104 desa, 6 kabupaten/kota di propinsi ini. Pada tahun 2007, PT Riau Andalan Pulp And Paper sebagai klien utama CECOM Foundation berhasil mendapatkan penghargaan *Exellence Award* untuk kategori *"Proverty Alleviation"* dalam Asian CSR Forum yang diserahkan di Ho Chi Minh City, Vietnam, terkait dengan kiprahnya dalam kegiatan CSR, yang sebagian besar dilaksanakan oleh CECOM Foundation.

B. PELAKSANAAN ANALISA DAMPAK DENGAN VPA

Analisa dampak dengan menggunakan VPA ditetapkan dilaksanakan pada program IFS *(Integrated Farming System)* yang mempunyai total penerima program sebanyak 3.403 Kepala Keluarga, atau sekitar 17.015 jiwa, yang tersebar di 97 desa di 6 kabupaten/kota (Pekanbaru, Kuansing, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Pelalawan) dalam 126 kelompok tani.

Pelaksanaan survey dilakukan pada bulan September – Desember 2007, yang melibatkan lebih kurang 50 orang *Field Officer* dari CECOM Foundation, yang telah mendapatkan pelatihan metodologi VPA sebelumnya. Untuk menjaga obyektifitas data maka seluruh data diserahkan dan diolah bersama oleh 3 orang *data encoder,* untuk selanjutnya diserahkan pada *associate expert* untuk di analisa.

Untuk mendapatkan perbandingan dampak program, maka dilakukan pengambilan data dengan sistem *"with CECOM" and "without CECOM"* pada responden-responden yang berasal dari kelompok masyarakat yang sama. Penetapan responden CECOM Foundation dilakukan secara acak bertingkat untuk kelompok CECOM Foundation, sedangkan untuk kelompok responden non-CECOM dilakukan pemilihan secara acak langsung di lapangan pada komunitas (dusun, desa) yang sama.

Total responden untuk kelompok responden CECOM Foundation adalah 1.373 responden, sedangkan untuk kelompok responden non-CECOM adalah 1.326 responden, sehingga total responden adalah 2.699 responden.

Persentase jumlah responden CECOM Foundation dari total penerima program IFS adalah: 1.373 / 3.403 X 100 % = 40,35 %, sehingga dapat dikatakan jumlah sampel untuk kelompok responden CECOM secara signifikan telah mewakili seluruh populasi penerima program IFS-CECOM.

C. HASIL ANALISA DAMPAK DENGAN VPA PER KABUPATEN

KABUPATEN KAMPAR

CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.7	8.1	0.0	0.0	270.2	283.0	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	4.9	5.6	0.0	0.0	123.4	139.1	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	6.0	6.2	0.0	0.0	179.0	186.5	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	5.7	5.8	0.0	0.0	57.0	58.1	0.0	0.0
	Total	100	24.3	25.7	0.0	0.0	629.7	666.7	0.0	0.0
							6.3	6.7	0.0	0.0

No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25.0	7.4	8.1	0.0	0.0	185.8	203.3	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20.0	6.1	6.7	0.0	0.0	122.3	133.7	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15.0	6.0	6.8	0.0	0.0	90.7	101.6	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15.0	6.3	7.1	0.0	0.0	94.8	106.8	0.0	0.0
5	Pendidikan	5.0	8.9	9.1	0.0	0.0	44.7	45.6	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10.0	2.7	3.4	0.0	0.0	27.0	33.6	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10.0	6.4	6.9	0.0	0.0	64.5	69.5	0.0	0.0
	Total	100.0	44.0	48.1	0.0	0.0	629.8	694.1	0.0	0.0
							6.3	6.9	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	6.30	6.30	X	Y	
2007	6.94	6.67	0.64	0.37	0.74
2008	6.94	6.67	0.00	0.00	0.00
2009	6.94	6.67	0.00	0.00	0.00
Total			0.64	0.37	0.74

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
6.30	6.30	2006
6.94	6.67	2007

KABUPATEN KAMPAR

NON-CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.5	7.7	0.0	0.0	262.6	268.8	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	3.6	4.0	0.0	0.0	88.8	100.3	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	4.7	5.2	0.0	0.0	142.3	156.8	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	5.1	5.1	0.0	0.0	51.2	51.5	0.0	0.0
	Total	100	20.9	22.1	0.0	0.0	544.8	577.4	0.0	0.0
							5.4	5.8	0.0	0.0

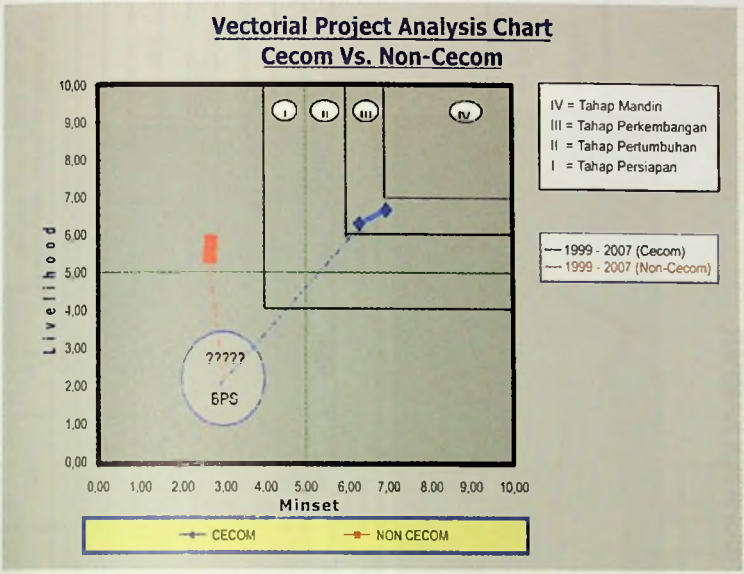
No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25.0	1.4	1.5	0.0	0.0	36.2	36.4	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20.0	2.1	2.1	0.0	0.0	41.3	42.4	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15.0	3.6	3.7	0.0	0.0	53.8	55.1	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15.0	1.8	1.8	0.0	0.0	27.3	27.6	0.0	0.0
5	Pendidikan	5.0	8.9	8.9	0.0	0.0	44.4	44.6	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10.0	1.9	1.9	0.0	0.0	18.8	19.4	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10.0	5.0	5.0	0.0	0.0	50.0	50.1	0.0	0.0
	Total	100.0	24.7	24.9	0.0	0.0	272.0	275.4	0.0	0.0
							2.7	2.8	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	2.72	5.45	X	Y	
2007	2.75	5.77	0.03	0.33	0.33
2008	2.75	5.77	0.00	0.00	0.00
2009	2.75	5.77	0.00	0.00	0.00
Total			0.03	0.33	0.33

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
2.72	5.45	2006
2.75	5.77	2007

KABUPATEN KAMPAR

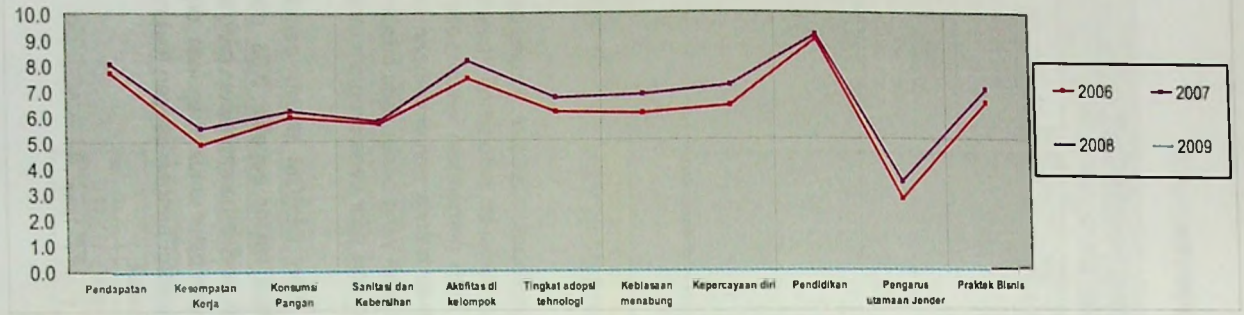
GRAFIK VPA



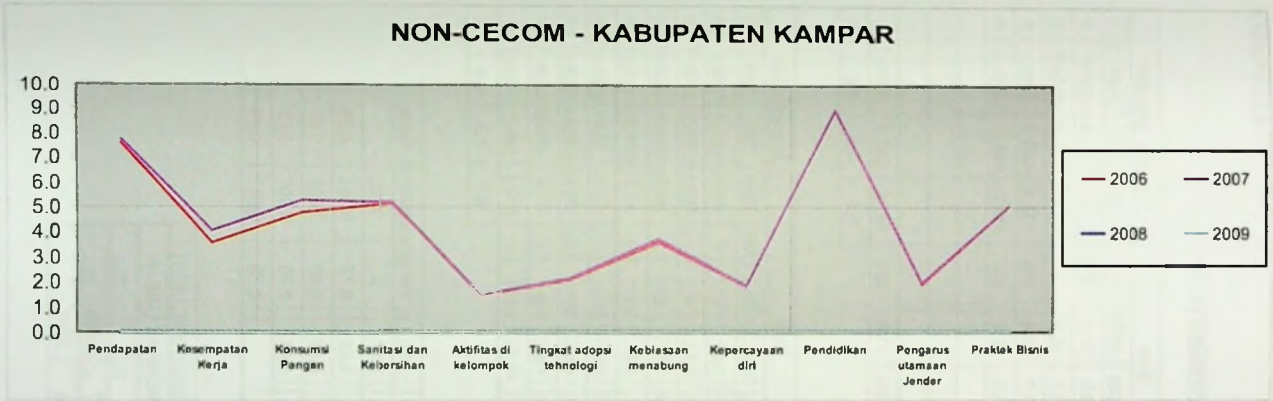
Posisi responden sampel kelompok CECOM Foundation telah berada pada kuadran (+,+) pada tahap ke III, yaitu tahap Perkembangan menuju ke tahap Mandiri. Melihat arah pergerakan vektor sebesar 0,74 pada arah 45°, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kelompok CECOM Foundation sudah menuju arah yang benar yaitu keseimbangan pertumbuhan antara taraf hidup dan pola pikir pada program tahun 2006-2007.

Posisi responden kelompok non CECOM masih berada pada kuadran (-,+), dengan pertumbuhan vektor sebesar 0,33 pada arah sekitar 60º, yang menunjukkan tidak berkembangnya pola pikir, sehingga sustainibilitas status ketahanan pangan patut untuk diragukan, diperlukan suatu pendekatan pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas dan pelatihan-pelatihan secara komprehensif.

CECOM - KABUPATEN KAMPAR



CECOM - KABUPATEN KAMPAR	2006	2007	2008	2009	Follow Up	Prioritas
Pendapatan	7.7	8.1	0.0	0.0		
Kesempatan Kerja	4.9	5.6	0.0	0.0	Diversifikasi usaha	2
Konsumsi Pangan	6.0	6.2	0.0	0.0		
Sanitasi dan Kebersihan	5.7	5.8	0.0	0.0	SL kebersihan dan gizi	3
Aktifitas di kelompok	7.4	8.1	0.0	0.0		
Tingkat adopsi tehnologi	6.1	6.7	0.0	0.0		
Kebiasaan menabung	6.0	6.8	0.0	0.0		
Kepercayaan diri	6.3	7.1	0.0	0.0		
Pendidikan	8.9	9.1	0.0	0.0		
Pengarus utamaan Jender	2.7	3.4	0.0	0.0	Pembentukan Kelompok Wanita Tani dan kegiatan lainnya yang relevan	1
Praktek Bisnis	6.4	6.9	0.0	0.0		



NON-CECOM - KABUPATEN KAMPAR	2006	2007	2008	2009
Pendapatan	7.5	7.7	0.0	0.0
Kesempatan Kerja	3.6	4.0	0.0	0.0
Konsumsi Pangan	4.7	5.2	0.0	0.0
Sanitasi dan Kebersihan	5.1	5.1	0.0	0.0
Aktifitas di kelompok	1.4	1.5	0.0	0.0
Tingkat adopsi tehnologi	2.1	2.1	0.0	0.0
Kebiasaan menabung	3.6	3.7	0.0	0.0
Kepercayaan diri	1.8	1.8	0.0	0.0
Pendidikan	8.9	8.9	0.0	0.0
Pengarus utamaan Jender	1.9	1.9	0.0	0.0
Praktek Bisnis	5.0	5.0	0.0	0.0

KABUPATEN KUANSING

CECOM FOUNDATION

Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
		2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
Pendapatan	35	7.7	8.0	0.0	0.0	270.9	281.4	0.0	0.0
Kesempatan Kerja	25	4.5	5.3	0.0	0.0	113.4	132.8	0.0	0.0
Konsumsi Pangan	30	5.1	6.1	0.0	0.0	153.9	182.9	0.0	0.0
Sanitasi dan Kebersihan	10	4.9	5.1	0.0	0.0	48.7	50.8	0.0	0.0
Total	100	22.3	24.5	0.0	0.0	587.0	647.9	0.0	0.0
						5.9	6.5	0.0	0.0

No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25	6.5	7.5	0.0	0.0	161.4	187.4	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20	5.9	6.7	0.0	0.0	117.4	133.3	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15	6.7	7.8	0.0	0.0	99.9	116.9	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15	5.5	6.1	0.0	0.0	81.9	91.9	0.0	0.0
5	Pendidikan	5	9.1	9.4	0.0	0.0	45.6	46.8	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10	3.9	4.1	0.0	0.0	38.6	40.8	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10	6.7	7.4	0.0	0.0	67.4	73.7	0.0	0.0
	Total	100	44.2	48.9	0.0	0.0	612.3	690.8	0.0	0.0
							6.1	6.9	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	6.12	5.87	X	Y	
2007	6.91	6.48	0.78	0.61	0.99
2008	6.91	6.48	0.00	0.00	0.00
2009	6.91	6.48	0.00	0.00	0.00
Total			0.78	0.61	0.99

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
6.12	5.87	2006
6.91	6.48	2007

KABUPATEN KUANSING

NON-CECOM FOUNDATION

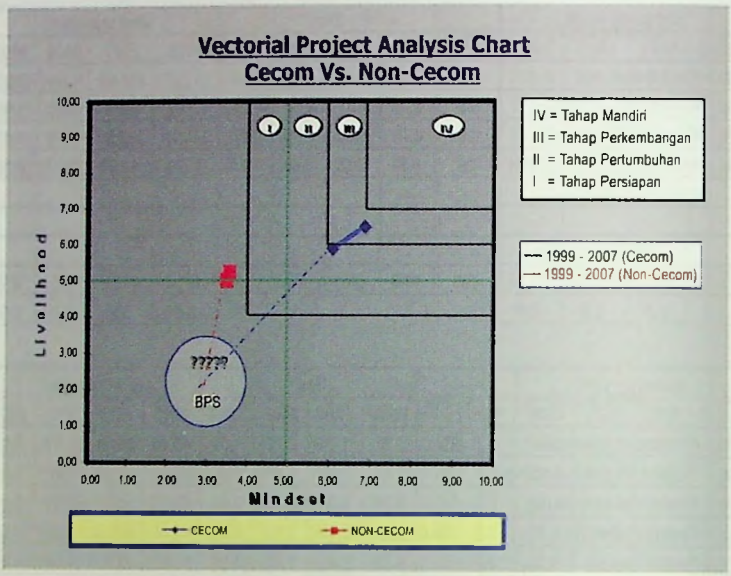
No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	6.92	7.14	0.00	0.00	242.09	250.06	0.00	0.00
2	Kesempatan Kerja	25	2.84	3.07	0.00	0.00	70.88	76.67	0.00	0.00
3	Konsumsi Pangan	30	4.70	5.09	0.00	0.00	140.94	152.57	0.00	0.00
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	4.34	4.43	0.00	0.00	43.35	44.30	0.00	0.00
	Total	100	18.8	19.7	0.0	0.0	497.3	523.6	0.0	0.0
							5.0	5.2	0.0	0.0

No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25	1.74	1.78	0.00	0.00	43.58	44.51	0.00	0.00
2	Tingkat adopsi tehnologi	20	2.41	2.50	0.00	0.00	48.23	50.04	0.00	0.00
3	Kebiasaan menabung	15	6.31	6.39	0.00	0.00	94.71	95.82	0.00	0.00
4	Kepercayaan diri	15	2.83	2.95	0.00	0.00	42.47	44.25	0.00	0.00
5	Pendidikan	5	8.38	8.40	0.00	0.00	41.88	42.01	0.00	0.00
6	Pengarus utamaan Jender	10	2.94	3.00	0.00	0.00	29.36	30.05	0.00	0.00
7	Praktek Bisnis	10	5.50	5.56	0.00	0.00	54.97	55.59	0.00	0.00
	Total	100	30.1	30.6	0.0	0.0	355.2	362.3	0.0	0.0
							3.6	3.6	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	3.55	4.97	X	Y	
2007	3.62	5.24	0.07	0.26	0.27
2008	3.62	5.24	0.00	0.00	0.00
2009	3.62	5.24	0.00	0.00	0.00
Total			0.07	0.26	0.27

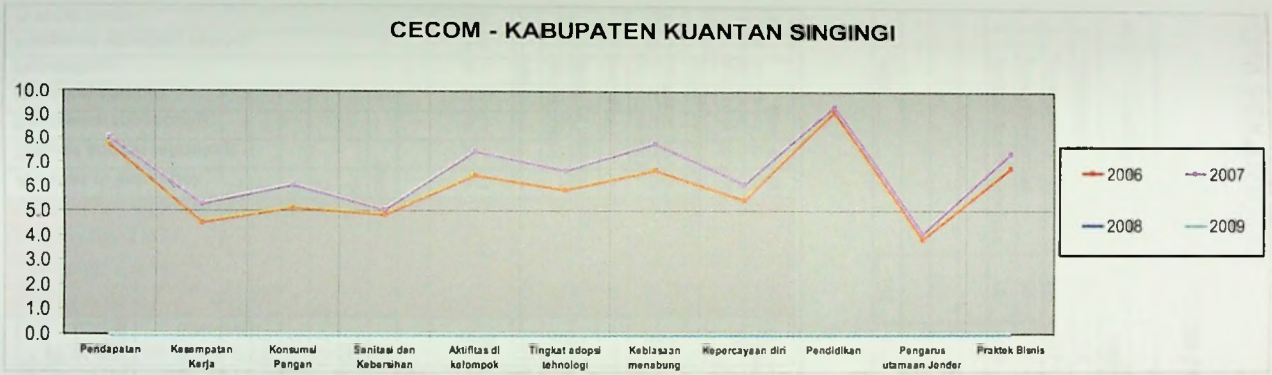
TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
3.55	4.97	2006
3.62	5.24	2007

GRAFIK VPA



Posisi responden sampel kelompok CECOM Foundation telah berada pada kuadran (+,+) pada tahap ke III, yaitu tahap Perkembangan menuju ke tahap Mandiri. Melihat arah pergerakan vekcor sebesar 0,99 pada arah 45°, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kelompok CECOM Foundation sudah menuju arah yang benar yaitu keseimbangan pertumbuhan antara taraf hidup dan pola pikir pada program tahun 2006-2007.

Posisi responden kelompok non CECOM masih berada pada kuadran (-,+), dengan pertumbuhan vektor sebesar 0,27 pada arah sekitar 60º, yang menunjukkan tidak berkembangnya pola pikir, sehingga sustainibilitas status ketahanan pangan patut untuk diragukan, diperlukan suatu pendekatan pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas dan pelatihan-pelatihan secara komprehensif.



CECOM - KABUPATEN KUANTAN SINGINGI	2006	2007	2008	2009	Follow Up	Prioritas
Pendapatan	7.7	8.0	0.0	0.0		
Kesempatan Kerja	4.5	5.3	0.0	0.0	Diverifikasi usaha	3
Konsumsi Pangan	5.1	6.1	0.0	0.0		
Sanitasi dan Kebersihan	4.9	5.1	0.0	0.0	SL kebersihan dan gizi	2
Aktifitas di kelompok	6.5	7.5	0.0	0.0		
Tingkat adopsi tehnologi	5.9	6.7	0.0	0.0		
Kebiasaan menabung	6.7	7.8	0.0	0.0		
Kepercayaan diri	5.5	6.1	0.0	0.0		
Pendidikan	9.1	9.4	0.0	0.0		
Pengarus utamaan Jender	3.9	4.1	0.0	0.0	Pembentukan KWT	1
Praktek Bisnis	6.7	7.4	0.0	0.0		

NON-CECOM - KABUPATEN KUANTAN SINGINGI



NON-CECOM - KABUPATEN KUANTAN SINGINGI	2006	2007	2008	2009
Pendapatan	6.9	7.1	0.0	0.0
Kesempatan Kerja	2.8	3.1	0.0	0.0
Konsumsi Pangan	4.7	5.1	0.0	0.0
Sanitasi dan Kebersihan	4.3	4.4	0.0	0.0
Aktifitas di kelompok	1.7	1.8	0.0	0.0
Tingkat adopsi tehnologi	2.4	2.5	0.0	0.0
Kebiasaan menabung	6.3	6.4	0.0	0.0
Kepercayaan diri	2.8	2.9	0.0	0.0
Pendidikan	8.4	8.4	0.0	0.0
Pengarus utamaan Jender	2.9	3.0	0.0	0.0
Praktek Bisnis	5.5	5.6	0.0	0.0

KOTA PEKANBARU

CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.6	7.7	0.0	0.0	264.3	267.9	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	5.1	5.2	0.0	0.0	127.8	130.8	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	5.1	5.6	0.0	0.0	154.3	168.9	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	6.9	6.9	0.0	0.0	68.5	69.3	0.0	0.0
	Total	100	24.7	25.5	0.0	0.0	614.9	636.9	0.0	0.0
							6.1	6.4	0.0	0.0

No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25.0	8.9	9.2	0.0	0.0	221.8	230.5	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20.0	6.9	7.1	0.0	0.0	137.3	141.8	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15.0	7.7	8.5	0.0	0.0	115.4	126.8	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15.0	7.1	7.5	0.0	0.0	106.6	112.6	0.0	0.0
5	Pendidikan	5.0	9.3	9.3	0.0	0.0	46.4	46.4	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10.0	3.0	3.0	0.0	0.0	29.9	30.2	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10.0	8.2	9.1	0.0	0.0	82.3	90.6	0.0	0.0
	Total	100.0	51.0	53.6	0.0	0.0	739.7	778.9	0.0	0.0
							7.4	7.8	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	7.40	6.15	X	Y	
2007	7.79	6.37	0.39	0.22	0.45
2008	7.79	6.37	0.00	0.00	0.00
2009	7.79	6.37	0.00	0.00	0.00
Total			0.39	0.22	0.45

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
7.40	6.15	2006
7.79	6.37	2007

KOTA PEKANBARU

NON CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.1	7.2	0.0	0.0	247.8	251.0	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	3.6	3.9	0.0	0.0	89.3	96.3	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	4.7	5.1	0.0	0.0	141.7	152.7	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	6.5	6.6	0.0	0.0	64.9	65.6	0.0	0.0
	Total	100	21.9	22.7	0.0	0.0	543.6	565.6	0.0	0.0
							5.4	5.7	0.0	0.0

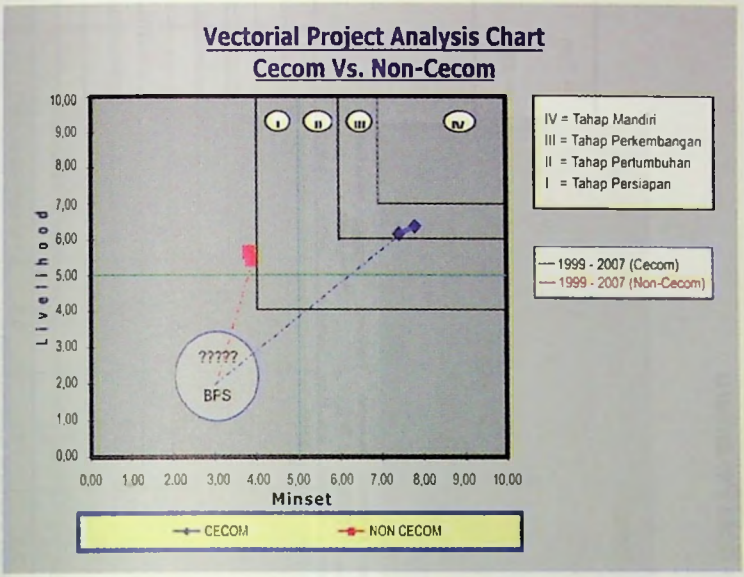
No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25.0	3.5	3.4	0.0	0.0	88.4	84.5	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20.0	3.4	3.2	0.0	0.0	67.5	64.0	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15.0	4.8	4.7	0.0	0.0	71.6	70.2	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15.0	2.8	2.9	0.0	0.0	42.4	43.1	0.0	0.0
5	Pendidikan	5.0	8.2	8.3	0.0	0.0	41.1	41.3	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10.0	1.9	1.8	0.0	0.0	18.7	18.2	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10.0	5.9	5.9	0.0	0.0	59.4	59.4	0.0	0.0
	Total	100.0	30.5	30.2	0.0	0.0	389.1	380.9	0.0	0.0
							3.9	3.8	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	3.89	5.44	X	Y	
2007	3.81	5.66	-0.08	0.22	0.23
2008	3.81	5.66	0.00	0.00	0.00
2009	3.81	5.66	0.00	0.00	0.00
Total			-0.08	0.22	0.23

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
3.89	5.44	2006
3.81	5.66	2007

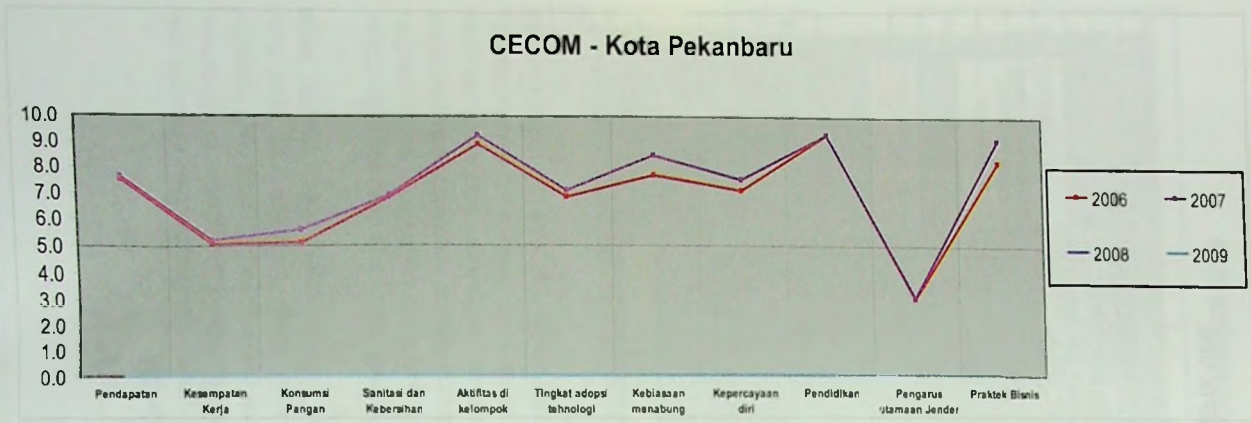
KOTA PEKANBARU

GRAFIK VPA

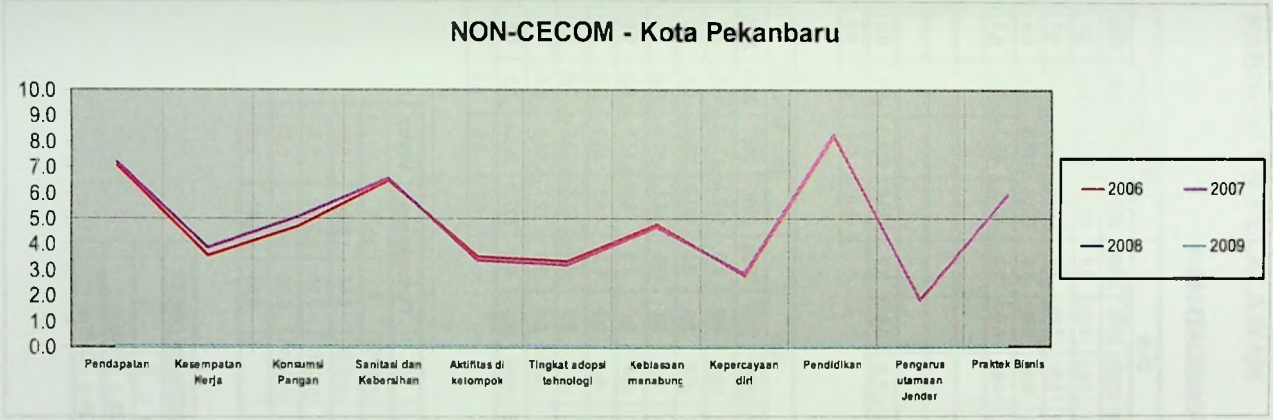


Posisi responden sampel kelompok CECOM Foundation telah berada pada kuadran (+,+) pada tahap ke III, yaitu tahap Perkembangan menuju ke tahap Mandiri. Melihat arah pergerakan vektor sebesar 0,45 pada arah 45°, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kelompok CECOM Foundation sudah menuju arah yang benar yaitu keseimbangan pertumbuhan antara taraf hidup dan pola pikir pada program tahun 2006-2007.

Posisi responden kelompok non CECOM masih berada pada kuadran (-,+), dengan pertumbuhan vektor sebesar 0,23 pada arah sekitar 60º, yang menunjukkan tidak berkembangnya pola pikir, sehingga sustainibilitas status ketahanan pangan patut untuk diragukan, diperlukan suatu pendekatan pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas dan pelatihan-pelatihan secara komprehensif.



CECOM - Kota Pekanbaru	2006	2007	2008	2009	Follow Up	Prioritas
Pendapatan	7.6	7.7	0.0	0.0		
Kesempatan Kerja	5.1	5.2	0.0	0.0	Diversifikasi usaha	2
Konsumsi Pangan	5.1	5.6	0.0	0.0	SL Gizi	3
Sanitasi dan Kebersihan	6.9	6.9	0.0	0.0		
Aktifitas di kelompok	8.9	9.2	0.0	0.0		
Tingkat adopsi tehnologi	6.9	7.1	0.0	0.0		
Kebiasaan menabung	7.7	8.5	0.0	0.0		
Kepercayaan diri	7.1	7.5	0.0	0.0		
Pendidikan	9.3	9.3	0.0	0.0		
Pengarus utamaan Jender	3.0	3.0	0.0	0.0	Pembentukkan KWT	1
Praktek Bisnis	8.2	9.1	0.0	0.0		



NON-CECOM - Kota Pekanbaru	2006	2007	2008	2009
Pendapatan	7.1	7.2	0.0	0.0
Kesempatan Kerja	3.6	3.9	0.0	0.0
Konsumsi Pangan	4.7	5.1	0.0	0.0
Sanitasi dan Kebersihan	6.5	6.6	0.0	0.0
Aktifitas di kelompok	3.5	3.4	0.0	0.0
Tingkat adopsi tehnologi	3.4	3.2	0.0	0.0
Kebiasaan menabung	4.8	4.7	0.0	0.0
Kepercayaan diri	2.8	2.9	0.0	0.0
Pendidikan	8.2	8.3	0.0	0.0
Pengarus utamaan Jender	1.9	1.8	0.0	0.0
Praktek Bisnis	5.9	5.9	0.0	0.0

KABUPATEN PELALAWAN

CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.7	7.6	0.0	0.0	269.7	267.2	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	5.1	5.1	0.0	0.0	126.4	126.3	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	6.4	6.6	0.0	0.0	193.4	198.9	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	4.5	4.6	0.0	0.0	45.5	46.3	0.0	0.0
	Total	100	23.8	23.9	0.0	0.0	635.0	638.8	0.0	0.0
							6.4	6.4	0.0	0.0

No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25.0	6.1	6.9	0.0	0.0	152.2	172.6	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20.0	5.5	6.5	0.0	0.0	111.0	129.3	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15.0	4.6	5.5	0.0	0.0	68.3	81.9	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15.0	5.1	5.8	0.0	0.0	76.6	87.5	0.0	0.0
5	Pendidikan	5.0	8.8	9.1	0.0	0.0	44.2	45.3	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10.0	2.2	2.3	0.0	0.0	22.3	23.0	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10.0	5.3	5.6	0.0	0.0	52.7	55.8	0.0	0.0
	Total	100.0	37.6	41.6	0.0	0.0	527.3	595.4	0.0	0.0
							5.3	6.0	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
			X	Y	
2006	5.27	6.35			
2007	5.95	6.39	0.68	0.04	0.68
2008	5.95	6.39	0.00	0.00	0.00
2009	5.95	6.39	0.00	0.00	0.00
Total			0.68	0.04	0.68

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
5.27	6.35	2006
5.95	6.39	2007

KABUPATEN PELALAWAN

NON-CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	6.9	6.9	0.0	0.0	242.8	240.8	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	3.4	3.4	0.0	0.0	85.0	85.2	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	6.0	6.1	0.0	0.0	179.8	182.6	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	4.4	4.4	0.0	0.0	43.7	44.3	0.0	0.0
	Total	100	20.7	20.8	0.0	0.0	551.3	552.8	0.0	0.0
							5.5	5.5	0.0	0.0

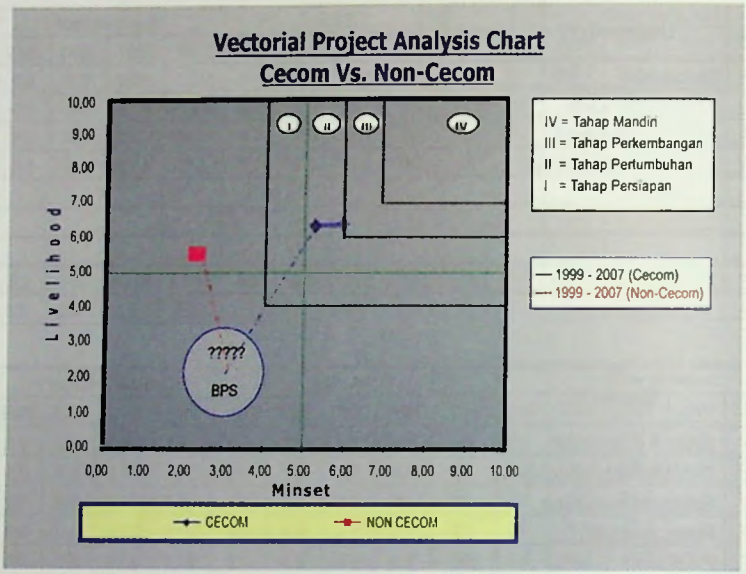
No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25	1.2	1.2	0.0	0.0	29.1	29.4	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20	1.6	1.8	0.0	0.0	31.6	36.9	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15	3.1	3.1	0.0	0.0	46.3	46.6	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15	1.4	1.6	0.0	0.0	20.9	24.6	0.0	0.0
5	Pendidikan	5	8.7	8.7	0.0	0.0	43.3	43.4	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10	1.4	1.3	0.0	0.0	13.5	13.5	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10	4.1	4.3	0.0	0.0	40.7	43.1	0.0	0.0
	Total	100	21.3	22.1	0.0	0.0	225.5	237.6	0.0	0.0
							2.3	2.4	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	2.25	5.51	X	Y	
2007	2.38	5.53	0.12	0.01	0.12
2008	2.38	5.53	0.00	0.00	0.00
2009	2.38	5.53	0.00	0.00	0.00
Total			0.12	0.01	0.12

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
2.25	5.51	2006
2.38	5.53	2007

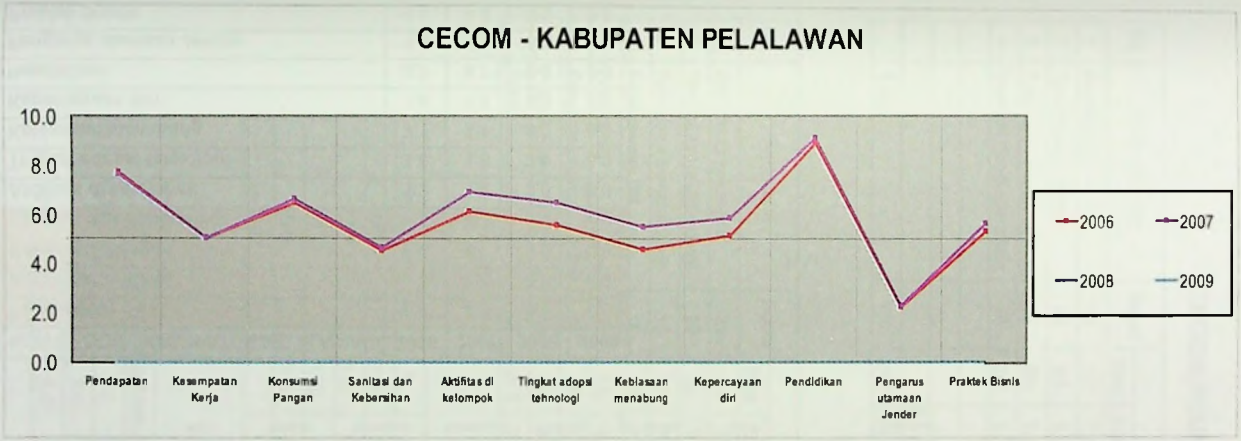
KABUPATEN PELALAWAN

GRAFIK VPA

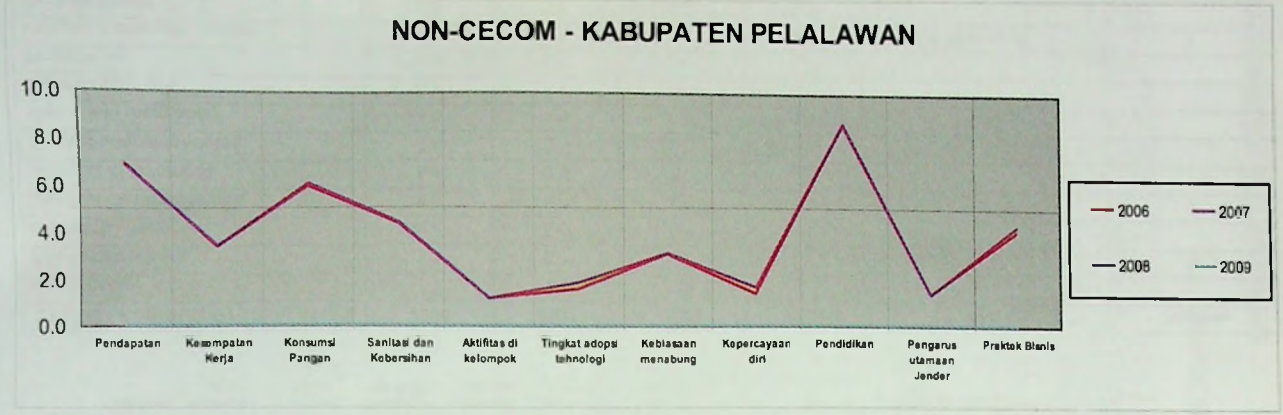


Posisi responden sampel kelompok CECOM Foundation telah berada pada kuadran (+,+) pada tahap ke II, yaitu tahap Pertumbuhan menuju ke tahap Perkembangan. Melihat arah pergerakan vektor sebesar 0,68 pada arah kurang dari 5°, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kelompok CECOM Foundation lebih banyak menuju arah pertumbuhan pola pikir pada program tahun 2006-2007.

Posisi responden kelompok non CECOM masih berada pada kuadran (-,+), dengan pertumbuhan vektor sebesar 0,12 pada arah sekitar 60º, yang menunjukkan tidak berkembangnya pola pikir, sehingga sustainibilitas status ketahanan pangan patut untuk diragukan, diperlukan suatu pendekatan pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas dan pelatihan-pelatihan secara komprehensif.



CECOM - KABUPATEN PELALAWAN	2006	2007	2008	2009	Follow Up	Prioritas
Pendapatan	7.7	7.6	0.0	0.0		
Kesempatan Kerja	5.1	5.1	0.0	0.0	Diversifikasi usaha	3
Konsumsi Pangan	6.4	6.6	0.0	0.0		
Sanitasi dan Kebersihan	4.5	4.6	0.0	0.0	SL Sanitasi	2
Aktifitas di kelompok	6.1	6.9	0.0	0.0		
Tingkat adopsi tehnologi	5.5	6.5	0.0	0.0		
Kebiasaan menabung	4.6	5.5	0.0	0.0		
Kepercayaan diri	5.1	5.8	0.0	0.0		
Pandidikan	8.8	9.1	0.0	0.0		
Pengarus utamaan Jender	2.2	2.3	0.0	0.0	Pembentukkan KWT	1
Praktek Bisnis	5.3	5.6	0.0	0.0		



NON-CECOM - KABUPATEN PELALAWAN	2006	2007	2008	2009
Pendapatan	6.9	6.9	0.0	0.0
Kesempatan Kerja	3.4	3.4	0.0	0.0
Konsumsi Pangan	6.0	6.1	0.0	0.0
Sanitasi dan Kebersihan	4.4	4.4	0.0	0.0
Aktifitas di kelompok	1.2	1.2	0.0	0.0
Tingkat adopsi tehnologi	1.6	1.8	0.0	0.0
Kebiasaan menabung	3.1	3.1	0.0	0.0
Kepercayaan diri	1.4	1.6	0.0	0.0
Pendidikan	8.7	8.7	0.0	0.0
Pengarus utamaan Jender	1.4	1.3	0.0	0.0
Praktek Bisnis	4.1	4.3	0.0	0.0

KABUPATEN ROKAN HULU

CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.7	7.6	0.0	0.0	270.3	265.2	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	5.5	5.3	0.0	0.0	137.5	133.3	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	5.9	6.2	0.0	0.0	176.3	184.7	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	5.6	5.7	0.0	0.0	56.4	57.4	0.0	0.0
	Total	100	24.7	24.8	0.0	0.0	640.5	640.6	0.0	0.0
							6.4	6.4	0.0	0.0

No.	Mindset (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25	8.2	8.1	0.0	0.0	204.2	203.1	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20	7.6	7.5	0.0	0.0	151.3	150.0	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15	5.9	6.6	0.0	0.0	88.9	98.9	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15	7.3	7.3	0.0	0.0	109.3	109.5	0.0	0.0
5	Pendidikan	5	9.6	9.6	0.0	0.0	48.0	48.0	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10	2.9	2.9	0.0	0.0	29.0	29.2	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10	7.9	8.3	0.0	0.0	78.7	83.2	0.0	0.0
	Total	100	49.3	50.4	0.0	0.0	709.5	721.9	0.0	0.0
							7.1	7.2	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	7.09	6.41	X	Y	
2007	7.22	6.41	0.12	0.00	0.12
2008	7.22	6.41	0.00	0.00	0.00
2009	7.22	6.41	0.00	0.00	0.00
Total			0.12	0.00	0.12

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
7.09	6.41	2006
7.22	6.41	2007

KABUPATEN ROKAN HULU

NON-CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.6	7.9	0.0	0.0	267.4	276.8	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	4.5	4.9	0.0	0.0	111.4	122.0	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	4.3	4.7	0.0	0.0	128.8	140.8	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	5.4	5.6	0.0	0.0	53.8	56.2	0.0	0.0
	Total	100	21.8	23.1	0.0	0.0	561.4	595.9	0.0	0.0
							5.6	6.0	0.0	0.0

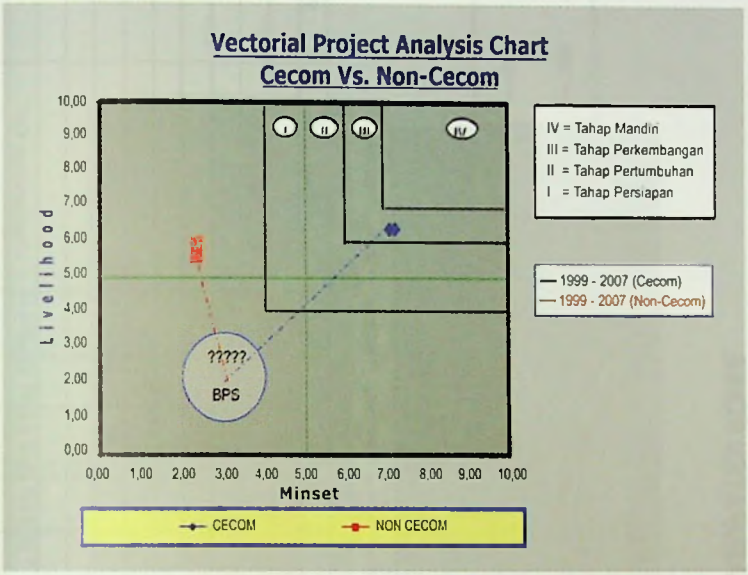
No.	Mindset (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25	1.4	1.4	0.0	0.0	35.8	35.6	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20	1.8	1.8	0.0	0.0	36.1	36.1	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15	1.8	1.8	0.0	0.0	27.0	27.5	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15	1.5	1.5	0.0	0.0	22.2	22.2	0.0	0.0
5	Pendidikan	5	9.0	9.0	0.0	0.0	44.8	45.0	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10	1.9	1.9	0.0	0.0	19.3	19.3	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10	5.4	5.4	0.0	0.0	53.8	53.8	0.0	0.0
	Total	100	22.8	22.8	0.0	0.0	239.1	239.5	0.0	0.0
							2.4	2.4	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	2.39	5.61	X	Y	
2007	2.39	5.96	0.00	0.34	0.34
2008	2.39	5.96	0.00	0.00	0.00
2009	2.39	5.96	0.00	0.00	0.00
Total			0.00	0.34	0.34

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
2.39	5.61	2008
2.39	5.96	2009

KABUPATEN ROKAN HULU

GRAFIK VPA

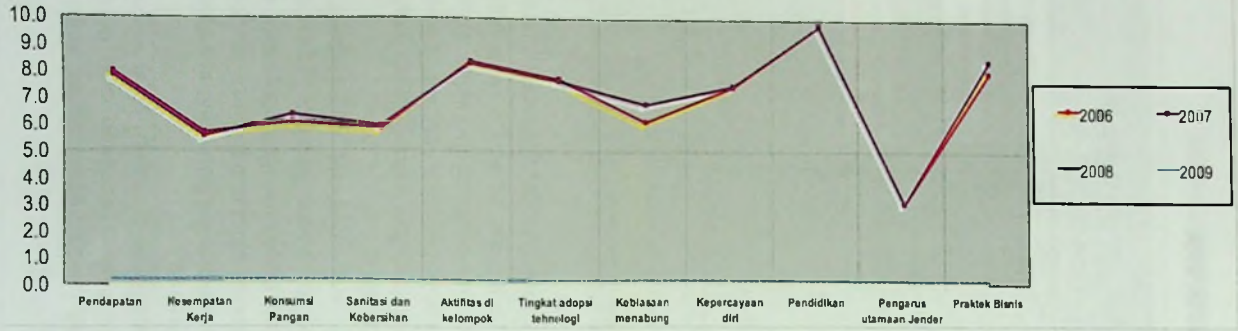


Posisi responden sampel kelompok CECOM Foundation telah berada pada kuadran (+,+) pada tahap ke II, yaitu tahap Pertumbuhan menuju ke tahap Perkembangan. Melihat arah pergerakan vektor sebesar 0,12 pada arah kurang dari 5°, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kelompok CECOM Foundation lebih banyak menuju arah pertumbuhan pola pikir pada program tahun 2006-2007.

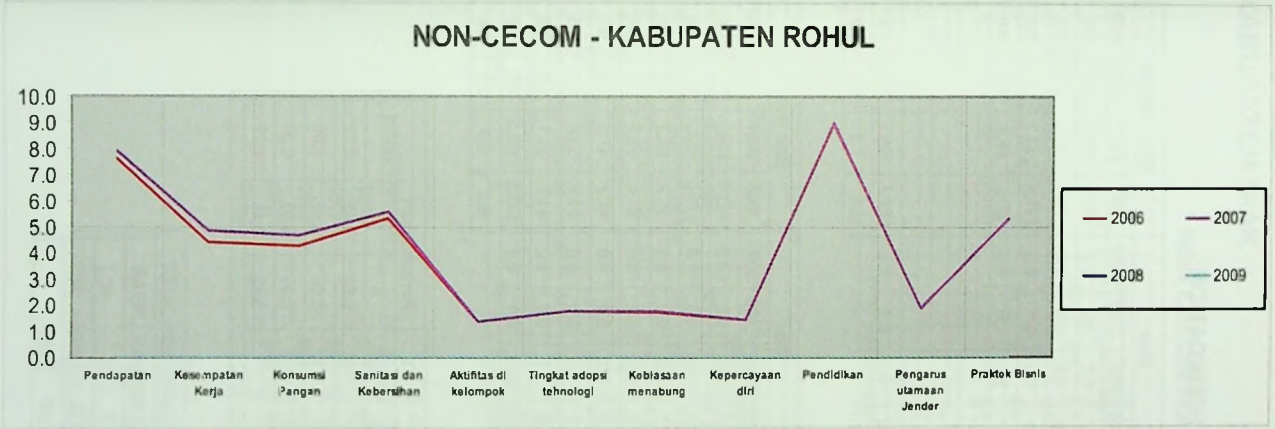
Posisi responden kelompok non CECOM masih berada pada kuadran (-,+), dengan pertumbuhan vektor sebesar 0,34 pada arah sekitar 60º, yang menunjukkan tidak berkembangnya pola pikir, sehingga sustainibilitas status ketahanan pangan patut untuk diragukan, diperlukan suatu pendekatan pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas dan pelatihan-pelatihan secara komprehensif.

Lambatnya pertumbuhan kelompok di tahun 2006 – 2007 pada kelompok responden CECOM ternyata disebabkan oleh perencanaan pada tahun tersebut yang memang menurunkan aktifitas pendampingan di wilayah Kabupaten Rohul.

CECOM - KABUPATEN ROHUL



CECOM - KABUPATEN ROHUL	2006	2007	2008	2009	Follow Up	Prioritas
Pendapatan	7.7	7.6	0.0	0.0		
Kesempatan Kerja	5.5	5.3	0.0	0.0	Diversifikasi usaha	2
Konsumsi Pangan	5.9	6.2	0.0	0.0		
Sanitasi dan Kebersihan	5.6	5.7	0.0	0.0		
Aktifitas di kelompok	8.2	8.1	0.0	0.0		
Tingkat adopsi tehnologi	7.6	7.5	0.0	0.0		
Kebiasaan menabung	5.9	6.6	0.0	0.0		
Kepercayaan diri	7.3	7.3	0.0	0.0		
Pendidikan	9.6	9.6	0.0	0.0		
Pengarus utamaan Jender	2.9	2.9	0.0	0.0	Pembentukan KWT	1
Praktek Bisnis	7.9	8.3	0.0	0.0		



NON-CECOM - KABUPATEN ROHUL	2006	2007	2008	2009
Pendapatan	7.6	7.9	0.0	0.0
Kesempatan Kerja	4.5	4.9	0.0	0.0
Konsumsi Pangan	4.3	4.7	0.0	0.0
Sanitasi dan Kebersihan	5.4	5.6	0.0	0.0
Aktifitas di kelompok	1.4	1.4	0.0	0.0
Tingkat adopsi tehnologi	1.8	1.8	0.0	0.0
Kebiasaan menabung	1.8	1.8	0.0	0.0
Kepercayaan diri	1.5	1.5	0.0	0.0
Pendidikan	9.0	9.0	0.0	0.0
Pengarus utamaan Jender	1.9	1.9	0.0	0.0
Praktek Bisnis	5.4	5.4	0.0	0.0

KABUPATEN SIAK

CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.7	8.2	0.0	0.0	267.9	285.7	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	5.0	5.5	0.0	0.0	125.0	138.0	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	7.4	7.8	0.0	0.0	221.4	233.1	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	4.7	5.0	0.0	0.0	47.5	49.9	0.0	0.0
	Total	100	24.8	26.4	0.0	0.0	661.7	706.7	0.0	0.0
							6.6	7.1	0.0	0.0

No.	Mindset (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25	5.7	6.8	0.0	0.0	143.0	169.2	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20	6.2	6.8	0.0	0.0	124.0	136.2	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15	3.7	4.2	0.0	0.0	56.2	63.2	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15	5.8	6.4	0.0	0.0	87.4	95.9	0.0	0.0
5	Pendidikan	5	9.4	9.5	0.0	0.0	47.2	47.5	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10	3.1	3.2	0.0	0.0	31.4	32.4	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10	4.4	5.1	0.0	0.0	44.3	51.1	0.0	0.0
	Total	100	38.5	42.0	0.0	0.0	533.5	595.5	0.0	0.0
							5.3	6.0	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	5.34	6.62	X	Y	
2007	5.96	7.07	0.62	0.45	0.77
2008	5.96	7.07	0.00	0.00	0.00
2009	5.96	7.07	0.00	0.00	0.00
Total			0.62	0.45	0.77

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
5.34	6.62	2006
5.96	7.07	2007

KABUPATEN SIAK

NON CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.6	7.7	0.0	0.0	267.6	267.8	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	3.3	3.5	0.0	0.0	83.7	87.3	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	7.0	7.5	0.0	0.0	211.4	224.2	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	4.5	4.5	0.0	0.0	44.6	45.2	0.0	0.0
	Total	100	22.5	23.1	0.0	0.0	607.3	624.5	0.0	0.0
							6.1	6.2	0.0	0.0

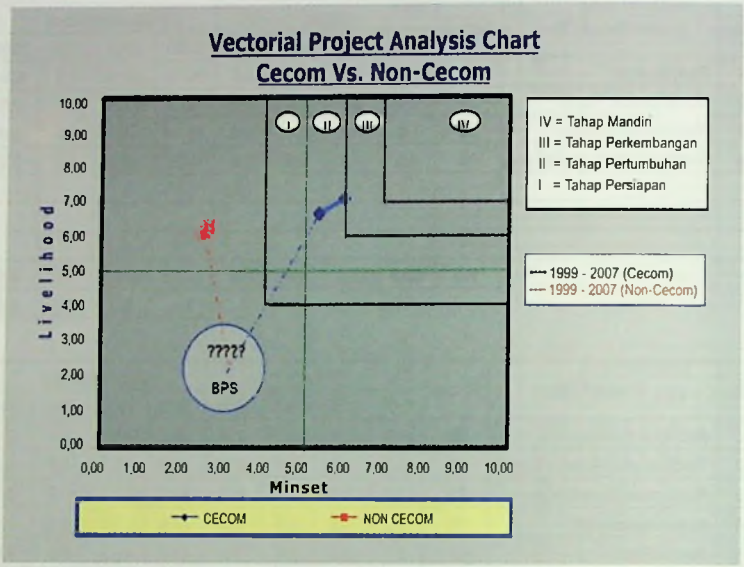
No.	Mindset (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25	1.6	1.6	0.0	0.0	39.3	41.1	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20	2.2	2.5	0.0	0.0	44.9	49.7	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15	3.4	3.5	0.0	0.0	50.8	52.7	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15	1.5	1.6	0.0	0.0	22.6	23.6	0.0	0.0
5	Pendidikan	5	9.1	9.2	0.0	0.0	45.7	45.9	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10	2.6	2.6	0.0	0.0	25.7	25.9	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10	2.5	2.7	0.0	0.0	25.2	26.7	0.0	0.0
	Total	100.0	22.9	23.7	0.0	0.0	254.3	265.7	0.0	0.0
							2.5	2.7	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	2.54	6.07	X	Y	
2007	2.66	6.24	0.11	0.17	0.21
2008	2.66	6.24	0.00	0.00	0.00
2009	2.66	6.24	0.00	0.00	0.00
Total			0.11	0.17	0.21

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
2.54	6.07	2006
2.66	6.24	2009

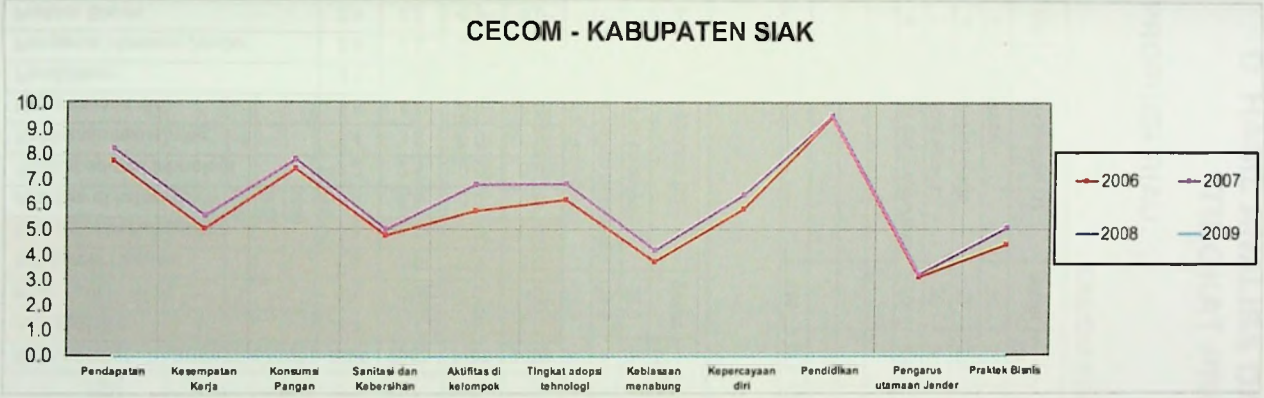
KABUPATEN SIAK

GRAFIK VPA

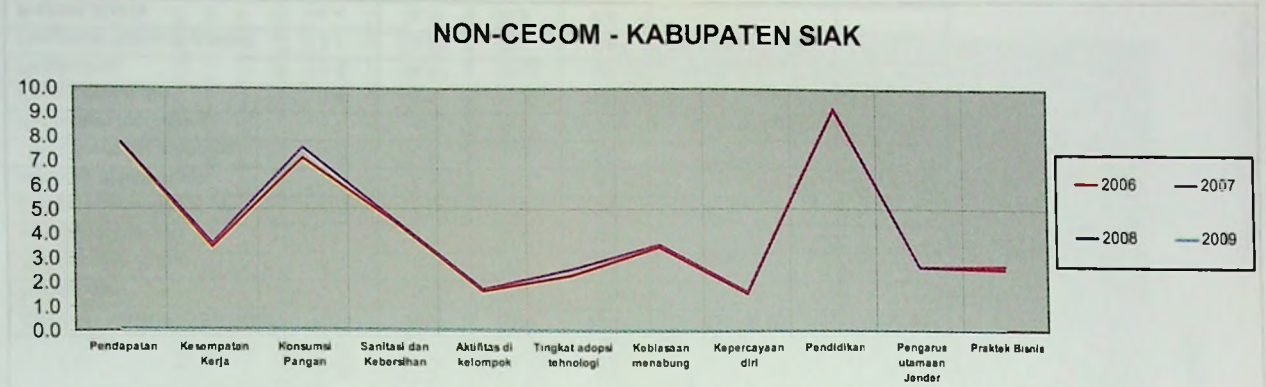


Posisi responden sampel kelompok CECOM Foundation telah berada pada kuadran (+,+) pada tahap ke II, yaitu tahap Pertumbuhan menuju ke tahap Perkembangan. Melihat arah pergerakan vektor sebesar 0,77 pada arah 45°, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kelompok CECOM Foundation menuju arah pertumbuhan yang seimbang antara taraf hidup dan pola pikir pada program tahun 2006-2007.

Posisi responden kelompok non CECOM masih berada pada kuadran (-,+), dengan pertumbuhan vektor sebesar 0,21 pada arah sekitar 60º, yang menunjukkan tidak berkembangnya pola pikir, sehingga sustainibilitas status ketahanan pangan patut untuk diragukan, diperlukan suatu pendekatan pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas dan pelatihan-pelatihan secara komprehensif.



CECOM - KABUPATEN SIAK	2006	2007	2008	2009	Follow Up	Prioritas
Pendapatan	7.7	8.2	0.0	0.0		
Kesempatan Kerja	5.0	5.5	0.0	0.0		
Konsumsi Pangan	7.4	7.8	0.0	0.0		
Sanitasi dan Kebersihan	4.7	5.0	0.0	0.0	SL sanitasi	3
Aktifitas di kelompok	5.7	6.8	0.0	0.0		
Tingkat adopsi tehnologi	6.2	6.8	0.0	0.0		
Kebiasaan menabung	3.7	4.2	0.0	0.0	SL Tata Buku	2
Kepercayaan diri	5.8	6.4	0.0	0.0		
Pendidikan	9.4	9.5	0.0	0.0		
Pengarus utamaan Jender	3.1	3.2	0.0	0.0	Pembentukan KWT	1
Praktek Bisnis	4.4	5.1	0.0	0.0		



NON-CECOM - KABUPATEN SIAK	2006	2007	2008	2009
Pendapatan	7.6	7.7	0.0	0.0
Kesempatan Kerja	3.3	3.5	0.0	0.0
Konsumsi Pangan	7.0	7.5	0.0	0.0
Sanitasi dan Kebersihan	4.5	4.5	0.0	0.0
Aktifitas di kelompok	1.6	1.6	0.0	0.0
Tingkat adopsi tehnologi	2.2	2.5	0.0	0.0
Kebiasaan menabung	3.4	3.5	0.0	0.0
Kepercayaan diri	1.5	1.6	0.0	0.0
Pendidikan	9.1	9.2	0.0	0.0
Pengarus utamaan Jender	2.6	2.6	0.0	0.0
Praktek Bisnis	2.5	2.7	0.0	0.0

D. HASIL ANALISA DAMPAK DENGAN VPA TINGKAT PROPINSI RIAU

PROPINSI RIAU

CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.7	7.9	0.0	0.0	269.6	276.4	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	4.9	5.3	0.0	0.0	122.8	132.5	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	6.1	6.5	0.0	0.0	181.6	195.9	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	5.0	5.2	0.0	0.0	50.1	51.6	0.0	0.0
	Total	100	23.7	24.9	0.0	0.0	624.1	656.4	0.0	0.0
							6.2	6.6	0.0	0.0

No.	Mindset (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25.0	6.6	7.4	0.0	0.0	164.7	185.2	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20.0	6.0	6.7	0.0	0.0	120.6	134.3	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15.0	5.5	6.3	0.0	0.0	82.1	94.9	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15.0	5.7	6.4	0.0	0.0	86.0	95.4	0.0	0.0
5	Pendidikan	5.0	9.1	9.3	0.0	0.0	45.5	46.4	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10.0	3.0	3.2	0.0	0.0	30.0	31.9	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10.0	6.0	6.6	0.0	0.0	60.4	65.6	0.0	0.0
	Total	100.0	42.0	45.8	0.0	0.0	589.4	653.7	0.0	0.0
							5.9	6.5	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
			X	Y	
2006	5.89	6.24			
2007	6.54	6.56	0.64	0.32	0.72
2008	6.54	6.56	0.00	0.00	0.00
2009	6.54	6.56	0.00	0.00	0.00
Total			0.64	0.32	0.72

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
5.89	6.24	2006
6.54	6.56	2007

PROPINSI RIAU

NON CECOM FOUNDATION

No.	Livelihood (Y)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Pendapatan	35	7.3	7.4	0.0	0.0	255.0	258.5	0.0	0.0
2	Kesempatan Kerja	25	3.4	3.6	0.0	0.0	84.4	89.4	0.0	0.0
3	Konsumsi Pangan	30	5.5	5.9	0.0	0.0	165.8	176.0	0.0	0.0
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	4.7	4.8	0.0	0.0	47.1	47.9	0.0	0.0
	Total	100	20.9	21.6	0.0	0.0	552.3	571.8	0.0	0.0
							5.5	5.7	0.0	0.0

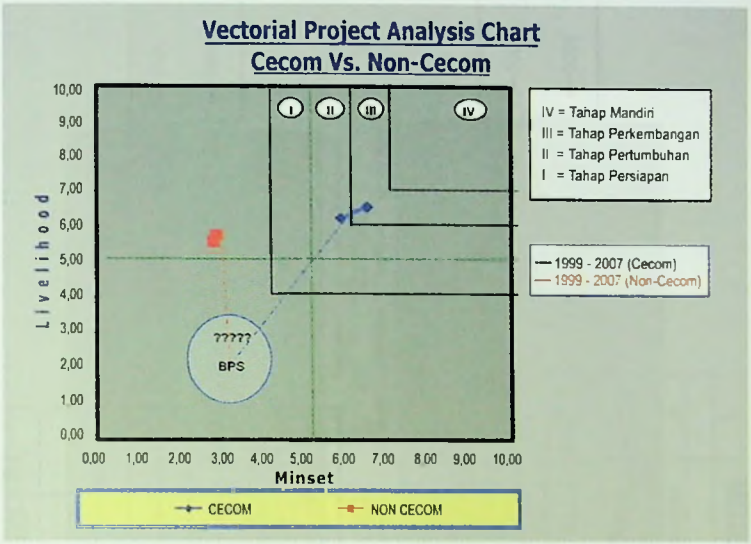
No.	Mind set (X)	Bobot	Skor				Skor terbobot			
			2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Aktifitas di kelompok	25.0	1.6	1.6	0.0	0.0	39.3	39.7	0.0	0.0
2	Tingkat adopsi tehnologi	20.0	2.1	2.2	0.0	0.0	42.0	44.8	0.0	0.0
3	Kebiasaan menabung	15.0	4.1	4.2	0.0	0.0	62.1	62.9	0.0	0.0
4	Kepercayaan diri	15.0	2.0	2.1	0.0	0.0	29.5	31.3	0.0	0.0
5	Pendidikan	5.0	8.7	8.7	0.0	0.0	43.4	43.6	0.0	0.0
6	Pengarus utamaan Jender	10.0	2.2	2.2	0.0	0.0	21.6	21.8	0.0	0.0
7	Praktek Bisnis	10.0	4.5	4.6	0.0	0.0	45.3	46.5	0.0	0.0
	Total	100.0	25.1	25.7	0.0	0.0	283.0	290.6	0.0	0.0
							2.8	2.9	0.0	0.0

Deskripsi	X	Y	Pertumbuhan		Vektor
2006	2.83	5.52	X	Y	
2007	2.91	5.72	0.08	0.20	0.21
2008	2.91	5.72	0.00	0.00	0.00
2009	2.91	5.72	0.00	0.00	0.00
Total			0.08	0.20	0.21

TOTAL PERTUMBUHAN LINEAR		
X	Y	
2.83	5.52	2006
2.91	5.72	2007

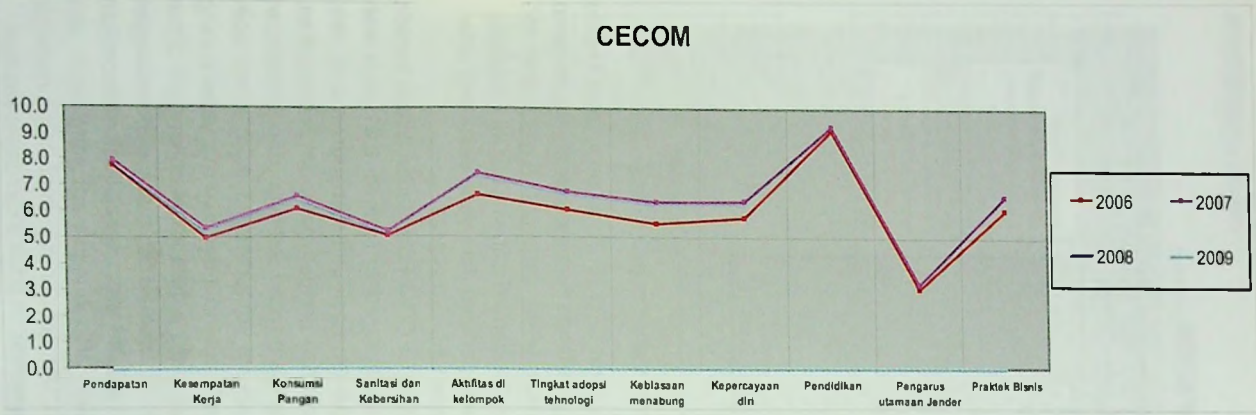
PROPINSI RIAU

GRAFIK VPA

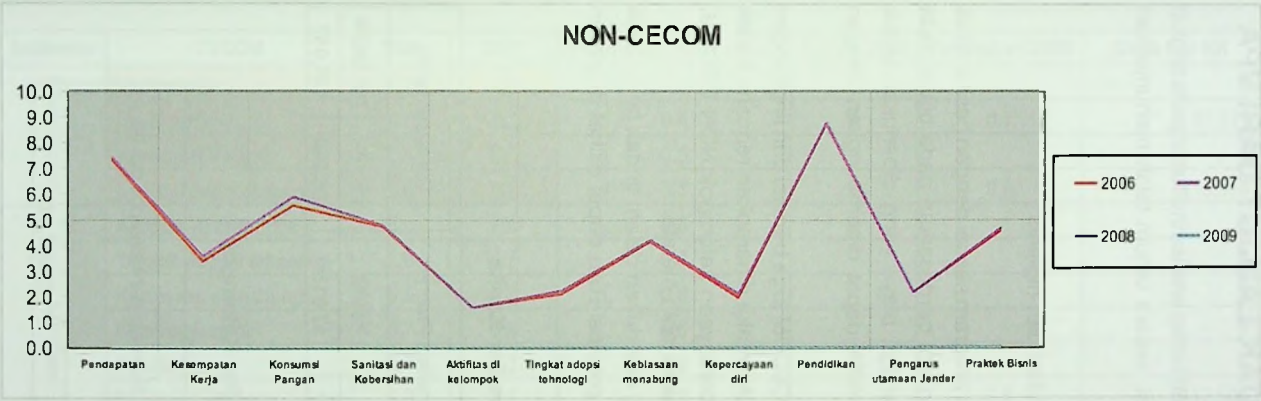


Posisi responden sampel kelompok CECOM Foundation telah berada pada kuadran (+,+) pada tahap ke II, yaitu tahap Pertumbuhan menuju ke tahap Perkembangan. Melihat arah pergerakan vektor sebesar 0,72 pada arah 45°, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kelompok CECOM Foundation secara keseluruhan telah menuju arah pertumbuhan yang seimbang antara taraf hidup dan pola pikir pada program tahun 2006-2007.

Posisi responden kelompok non CECOM Foundation masih berada pada kuadran (-,+), dengan pertumbuhan vektor sebesar 0,21 pada arah lebih besar dari 90º, yang menunjukkan tidak berkembangnya pola pikir, sehingga sustainibilitas status ketahanan pangan patut untuk diragukan, diperlukan suatu pendekatan pemberdayaan melalui pengembangan kapasitas dan pelatihan-pelatihan secara komprehensif. Arah vektor lebih besar dari 90º menunjukkan adanya input-input dari luar masyarakat yang memacu taraf hidup menjadi bertambah, secara keseluruhan bila dilihat dari perkiraan awal perkembangan di tahun 1999, maka perkembangan pemberdayaan masyarakat di luar CECOM sama sekali tidak memberikan pengaruh pada kemajuan pola pikir, atau dengan arti yang lebih luas masyarakat responden di luar CECOM cenderung untuk terus-menerus mendapatkan bantuan sehingga kemandirian tidak akan dapat tercapai.



CECOM	2006	2007	2008	2009	Follow Up	Prioritas
Pendapatan	7.7	7.9	0.0	0.0		
Kesempatan Kerja	4.9	5.3	0.0	0.0	Diversifikasi usaha	3
Konsumsi Pangan	6.1	6.5	0.0	0.0		
Sanitasi dan Kebersihan	5.0	5.2	0.0	0.0	SL sanitasi	2
Aktifitas di kelompok	6.6	7.4	0.0	0.0		
Tingkat adopsi tehnologi	6.0	6.7	0.0	0.0		
Kebiasaan menabung	5.5	6.3	0.0	0.0		
Kepercayaan diri	5.7	6.4	0.0	0.0		
Pendidikan	9.1	9.3	0.0	0.0		
Pengarus utamaan Jender	3.0	3.2	0.0	0.0	Penguatan wanita	1
Praktek Bisnis	6.0	6.6	0.0	0.0		



NON-CECOM	2006	2007	2008	2009	Follow Up	Prioritas
Pendapatan	7.3	7.4	0.0	0.0		
Kesempatan Kerja	3.4	3.6	0.0	0.0	Divesifikasi usaha	4
Konsumsi Pangan	5.5	5.9	0.0	0.0	SL gizi	8
Sanitasi dan Kebersihan	4.7	4.8	0.0	0.0	SL sanitasi	7
Aktifitas di kelompok	1.6	1.6	0.0	0.0	Pelembagaan	1
Tingkat adopsi tehnologi	2.1	2.2	0.0	0.0	Pendampingan tehnis	3
Kebiasaan menabung	4.1	4.2	0.0	0.0	Pelembagaan keuangan	5
Kepercayaan diri	2.0	2.1	0.0	0.0	Peningkatan kapasitas	2
Pendidikan	8.7	8.7	0.0	0.0		
Pengarus utamaan Jender	2.2	2.2	0.0	0.0	Penguatan wanita	3
Praktek Bisnis	4.5	4.6	0.0	0.0		6

E. REKOMENDASI TINDAK LANJUT DARI VPA

Rekomendasi yang didapatkan dari setiap analisa indikator pada tingkat kabupaten hingga ke tingkat propinsi, secara umum telah menunjukkan pola yang sama, yaitu :

1. Penguatan wanita
2. Perbaikan pengetahuan sanitasi dan higienis
3. Diversifikasi usaha.

Implikasi biaya untuk tindak lanjut program sesuai dengan hasil analisa VPA selanjutnya dapat dikembangkan lagi berdasarkan pada biaya pada tahun sebelumnya (2006-2007), sehingga biaya yang diperlukan untuk menambah satu satuan skor vektor VPA dapat diperhitungkan dengan lebih tepat.

Karena sampel responden NON CECOM juga berasal dari lingkungan yang sama dengan responden CECOM, maka diharapkan rencana tindak lanjut ini juga akan menyentuh pemberdayaan kelompok NON CECOM, sehingga efek perguliran dapat dirasakan lebih merata.

Perhitungan implikasi biaya yang diperlukan dalam tindak lanjut hasil VPA pada program IFS – CECOM di propinsi Riau dapat dilihat di bawah ini,

Biaya Program Per Kapita

Total Biaya Program per tahun	Total Penerima Program		Biaya per tahun	
	KK	Kapita	per KK	per kapita
2,400,000,000	3,403	17,015	705,260	141,052

Biaya Program Per Kelompok

Kelompok tani penerima program	Investasi per kelompok per tahun
126	19,047,619

Indikator	CECOM	2006	2007	Perubahan Skor vektor	Target 2008	Perubahan 2008	Biaya per KK
Livelihood	Pendapatan	7.7	7.9	0.2			0
	Kesempatan Kerja	4.9	5.3	0.4	6	0.7	97,311
	Konsumsi Pangan	6.1	6.5	0.5			0
	Sanitasi dan Kebersihan	5.0	5.2	0.1	6	0.8	116,973
Mindset	Aktifitas di kelompok	6.6	7.4	0.8			0
	Tingkat adopsi tehnologi	6.0	6.7	0.7			0
	Kebiasaan menabung	5.5	6.3	0.9			0
	Kepercayaan diri	5.7	6.4	0.6			0
	Pendidikan	9.1	9.3	0.2			0
	Pengarus utamaan Jender	3.0	3.2	0.2	4	0.8	112,504
	Praktek Bisnis	6.0	6.6	0.5			0
	T o t a l			5.1		2.3	326,787.04

Biaya Peningkatan Nilai Vektor VPA per satuan per tahun per KK (2006-2007)	**139,161**
Biaya Peningkatan Nilai Vektor VPA per satuan per tahun per Kapita (2006-2007)	**27,832**
Total Biaya Peningkatan Nilai Vektor VPA per tahun per KK (2007-2008)	**326,787**
Total Biaya Peningkatan Nilai Vektor VPA per tahun per Kapita (2007-2008)	**65,357**
Total Biaya Peningkatan Nilai Vektor VPA per tahun untuk seluruh kelompok (2007-2008)	**1,112,056,303**

Indikator	NON CECOM	2006	2007	Perubahan Skor vektor	Target 2008	Perubahan 2008	Biaya per KK
Livelihood	Pendapatan	7.3	7.4	0.1			0
	Kesempatan Kerja	3.4	3.6	0.2	4	0.4	55,664
	Konsumsi Pangan	5.5	5.9	0.4	6.5	0.6	83,497
	Sanitasi dan Kebersihan	4.7	4.8	0.1	5.5	0.7	97,413
Mindset	Aktifitas di kelompok	1.6	1.6	0.0	2.5	0.9	125,245
	Tingkat adopsi tehnologi	2.1	2.2	0.1	3	0.8	111,329
	Kebiasaan menabung	4.1	4.2	0.1	5	0.8	111,329
	Kepercayaan diri	2.0	2.1	0.1	3	0.9	125,245
	Pendidikan	8.7	8.7	0.0			0
	Pengarus utamaan Jender	2.2	2.2	0.0	3	0.8	111,329
	Praktek Bisnis	4.5	4.6	0.1	5	0.4	55,664
	Total			1.2		5.9	876,715.01

Total Biaya Peningkatan Nilai per satuan Vektor VPA per tahun per KK (2007-2008)	**148,596**
Total Biaya Peningkatan Nilai Vektor VPA per tahun per KK (2007-2008)	**876,715**
Total Biaya Peningkatan Nilai Vektor VPA per tahun untuk target KK (2007-2008)	**330,521,559**

Pengembangan kelompok NON CECOM yang termudah adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam kelompok CECOM yang sudah ada, atau dengan kata lain penambahan jumlah anggota kelompok CECOM dari masyarakat sekitar kelompok yang berminat untuk bergabung dengan kelompok, tentunya hal ini harus disetujui dalam Rapat Anggota Kelompok yang memilki kekuatan tertinggi dalam pengambilan keputusan di tingkat kelompok.

Dengan dasar di atas maka bila jumlah anggota kelompok maksimal adalah 30 orang, maka perhitungan dapat dilanjutkan sebagai berikut :

Penambahan Jumlah Anggota Kelompok CECOM

Jumlah anggota max.per kelompok	30	KK
Jumlah anggota max.	3,780	KK
Aktual anggota	3,403	KK
Penambahan	377	KK

Dari tabel di atas maka total biaya yang diperlukan untuk tindak lanjut program berdasarkan hasil VPA, adalah sebesar :

Penguatan kelompok Cecom	1,112,056,303
Pembinaan kelompok non-cecom	330,521,559
Total biaya program IFS	1,442,577,863
TOTAL KK PENERIMA PROGRAM IFS	3,780

LAMPIRAN I.

SURVEY VPA				
Nama responden			No responden	
Kelompok tani			Desa	
Kec / Kab/Propinsi				
Tahun Survey				
Enumerator				
Tanggal wawancara				

MASUKKAN DATA SURVEY DAN SKOR KE DALAM KOTAK YANG DISEDIAKAN

FORM SURVEY TINGKAT PENGHIDUPAN (LIVELIHOOD)

1.Pendapatan

a.Data pendapatan rumah tangga per tahun

Pendapatan / tahun	Persiapan	Penumbuhan	Pengembangan	Kemandirian
Total pendapatan dari kegiatan on-farm				
a. Padi-I				
b. Padi-II				
c. Padi-III				
d. Palawija				
e. Hortikultura				
f. Perikanan				
g. Unggas (ayam, bebek, dll)				
h. Kambing/domba				
i. Sapi				
j. Perkebunan (kelapa, karet, sawit, dll.)				
k. Buah-buahan (pisang, jeruk, dll)				
l. Lain-lain				
Total pendapatan dari kegiatan off farm				
a. Pengolahan produk (spt. Gula kelapa, dll)				
b. Kerajinan				
c. Lain-lain				
Total pendapatan dari kegiatan non-farm				
a. Perdagangan, perniagaan, dll				
b. Transportasi (ojek, angkudes, angkot, perahu, beca, dll)				
c. Buruh				
d. Lain-lain				
Total pendapatan rumah-tangga	0	0	0	0
Jumlah anggota keluarga				
Pendapatan per kapita per tahun	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
Batas Garis Kemiskinan dalam Rupiah (setara 320 kg x harga lokal)				
Persentase dari garis kemiskinan	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
SKOR				

REFERENSI SKOR PENDAPATAN	
a. Jumlah pendapatan:	Skor
- Lebih dari 40% di bawah garis kemiskinan	1
- 30 – 40% di bawah garis kemiskinan	2
- 20 – 30% di bawah garis kemiskinan	3
- 10 – 20% di bawah garis kemiskinan	4
- pada kisaran +/- 10% garis kemiskinan	5
- 10 – 20% di atas garis kemiskinan	6
- 20 – 30% di atas garis kemiskinan	7
- 30 – 40% di atas garis kemiskinan	8
- 40 – 50% di atas garis kemiskinan	9
- Lebih dari 50% di atas garis kemiskinan	10

b.Struktur pengeluaran rumah tangga per tahun				
Pengeluaran untuk Pangan/ tahun	**Persiapan**	**Penumbuhan**	**Pengembangan**	**Kemandirian**
Belanja bahan pangan pokok (beras, jagung, ubi, dll) per hari	0	0	0	0
Belanja lauk pauk (tahu, tempe, ikan, daging, dll)				
Belanja bahan pangan lainnya (minyak goreng, gula, bumbu, dll)				
Total pengeluaran untuk Bahan Pangan per hari	0	0	0	0
Pengeluaran untuk pangan per minggu	0	0	0	0
Pengeluaran untuk pangan per tahun	0	0	0	0
Pengeluaran Non-Pangan / tahun				
a. Perbaikan rumah, dll.	0	0	0	0
b. Energi (spt. listrik, minyak tanah, dll)	0	0	0	0
c. Pengeluaran kesehatan	0	0	0	0
d. Sekolah anak-anak	0	0	0	0
e. Lain-lain	0	0	0	0
Total pengeluaran rumahtangga (Rp)	0	0	0	0
Persentase pengeluaran utk pangan (%)	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
SKOR				

REFERENSI SKOR	
b. persentase pengeluaran untuk pangan (thd pendapatan)	Skor
- ≥ 100% untuk konsumsi pangan	1
- 90 – 100% untuk konsumsi pangan	2
- 80 – 90% untuk konsumsi pangan	3
- 70 – 80% untuk konsumsi pangan	4
- 60 – 70% untuk konsumsi pangan	5
- 50 – 60% untuk konsumsi pangan	6
- 40 – 50% untuk konsumsi pangan	7
- 30 – 40% untuk konsumsi pangan	8
- 20 – 30% untuk konsumsi pangan	9
- 10 – 20% untuk konsumsi pangan	10

2.Kesempatan Kerja				
Deskripsi	**Skor**	**Kriteria**	**Tahun**	
Sumber pendapatan	1	Hanya 1 sumber nafkah	**Persiapan**	
	4	2 sumber nafkah	**Penumbuhan**	
	7	3 sumber nafkah	**Pengembangan**	
	10	Lebih dari 3 sumber nafkah	**Kemandirian**	

3.Konsumsi Pangan					
a. Asupan Kalori					
Deskripsi	**Kandungan (Kcal/100 gr)**	**Jumlah Konsumsi pangan rumah tangga 3 hari terakhir (gram)**			
		Persiapan	**Penumbuhan**	**Pengembangan**	**Kemandirian**
Beras	363				
Jagung	86				
Umbian	139				
Mie	365				
Kedelai (= tempe/tahu)	381				
Sayuran	16				
Buahan	46				
Ikan	129				
Telur	154				
Daging (ayam, sapi dll)	302				
Susu	61				
Gula	364				
Minyak goring	870				
Total asupan kalori/ 3 hari /kapita		#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
Total asupan kalori/hari/kapita		#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
SKOR					

REFERENSI SKOR	
Skor	**Kal/Hari/Kap**
1	<1500
2	1500-1600
3	1600-1700
4	1700-1800
5	1800-1900
6	1900-2000
7	2000-2100
8	2100-2200
9	2200-2300
10	>2300

b. Asupan Protein per hari per kapita					
Deskripsi	Kandungan (Kcal/100 gr)	Jumlah Konsumsi (gr/ 3 hari / kapita)			
		Persiapan	Penumbuhan	Pengembangan	Kemandirian
Beras	8.9	0	0	0	0
Jagung	3.2	0	0	0	0
Umbian	1.3	0	0	0	0
Mie	10.5	0	0	0	0
Kedelai (≈ tempe/tahu)	6.6	0	0	0	0
Sayuran	0.9	0	0	0	0
Buahan	1.1	0	0	0	0
Ikan	20	0	0	0	0
Telur	12.4	0	0	0	0
Daging (ayam, sapi dll)	18.2	0	0	0	0
Susu	3.2	0	0	0	0
Gula	0	0	0	0	0
Minyak goring	1	0	0	0	0
Total asupan protein/ 3 hari /kapita		#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
Total asupan protein/hari/kapita		#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
SKOR					

REFERENSI SKOR	
Skor	Gr./Hari/Kap
1	<30
2	30=<35
3	35=<40
4	40=<45
5	45=<50
6	50=<55
7	55=<60
8	60=<65
9	65=<70
10	70=>80

4.Sanitasi dan Kebersihan			
a.Sumber Air Minum			
1	Mata Air/Sungai/Danau tanpa pengolahan	**Persiapan**	
4	Mata Air /Sungai/Danau dengan pengolahan sederhana	**Penumbuhan**	
7	Sumur dengan dinding pembatas dan lantai semen	**Pengembangan**	
10	Sumur pompa	**Kemandirian**	
b.Fasilitas MCK			
1	Tidak menggunakan toilet (BAB di sungai, kebun, cubluk dll)	**Persiapan**	
4	Toilet umum / bersama	**Penumbuhan**	
7	Toilet sendiri	**Pengembangan**	
10	Toilet sendiri dengan sanitasi yang sangat baik	**Kemandirian**	
c. Kondisi Rumah			
1	Berlantai tanah/bambu anyaman	**Persiapan**	
5	Berlantai semen / papan	**Penumbuhan**	
10	Berlantai keramik	**Pengembangan**	
		Kemandirian	

FORM SURVEY POLA PIKIR (MINDSET)

1.Aktifitas Responden di Kelompok

a.Frekuensi kehadiran di rapat / pertemuan kelompok			
1	Tidak pernah hadir	Persiapan	
4	Jarang hadir	Penumbuhan	
7	Sering hadir	Pengembangan	
10	Selalu hadir	Kemandirian	
b.Pemahaman terhadap visi,misi dan aturan kelompok			
1	Tidak paham	Persiapan	
5	Sedikit paham	Penumbuhan	
10	Memahami	Pengembangan	
		Kemandirian	
c.Keterlibatan dalam aktifitas kelompok			
1	Tidak pernah ikut kegiatan kelompok	Persiapan	
5	Mengikuti kegiatan gotong royong saja	Penumbuhan	
10	Mengikuti kegiatan produktif kelompok, termasuk simpan pinjam dll	Pengembangan	
		Kemandirian	
d.Transparansi keuangan dalam kelompok			
1	Tidak mengetahui status kondisi keuangan kelompok	Persiapan	
5	Mengetahui hanya sebagian status kondisi keuangan kelompok	Penumbuhan	
10	Mengetahui semua status kondisi keuangan kelompok	Pengembangan	
		Kemandirian	

2. Tingkat adopsi teknologi dan pengetahuan

a.Frekuensi kehadiran di Sekolah Lapang / Penyuluhan			
1	Tidak pernah hadir	Persiapan	
4	Jarang hadir	Penumbuhan	
7	Sering hadir	Pengembangan	
10	Selalu hadir	Kemandirian	
b.Sumber pengetahuan			
1	Pengetahuan turun-temurun / orang tua	Persiapan	
4	Pengetahuan dari tetangga / kawan	Penumbuhan	
7	Pengetahuan dari petugas penyuluh / dinas terkait	Pengembangan	
10	Mencari pengetahuan dari sumber lain (Buku, majalah dll)	Kemandirian	

3.Kebiasaan menabung

a.Frekuensi menabung per tahun			
1	Tidak pernah menabung	Persiapan	
3	Satu kali setahun	Penumbuhan	
7	Setiap habis panen (atau sekitar 3 kali setahun)	Pengembangan	
10	Setiap bulan	Kemandirian	
b.Tempat menabung			
1	Di rumah	Persiapan	
5	Di bank	Penumbuhan	
10	Di kelompok /LKD	Pengembangan	
		Kemandirian	

4.Kepercayaan Diri			
Keberanian mengemukakan pendapat dalam rapat kelompok			
1	Selalu pasif / tidak pernah mengemukakan pendapat	**Persiapan**	
5	Kadang-kadang mengemukakan pendapat	**Penumbuhan**	
10	Sering mengemukakan pendapat	**Pengembangan**	
		Kemandirian	

5.Pendidikan			
Persepsi terhadap pendidikan anak			
1	Cukup sampai SD	**Persiapan**	
4	Cukup sampai SMP	**Penumbuhan**	
7	Cukup sampai SMA	**Pengembangan**	
10	Sarjana	**Kemandirian**	

6.Pengarus utamaan Jender			
a. Partisipasi anggota keluarga wanita dalam kelompok			
1	Wanita tidak aktif dalam kegiatan/pertemuan kelompok	**Persiapan**	
4	Wanita kurang aktif dalam kegiatan/pertemuan kelompok	**Penumbuhan**	
7	Wanita aktif dalam kegiatan/pertemuan kelompok	**Pengembangan**	
10	Menjadi anggota kepengurusan kelompok	**Kemandirian**	
b.Aktifitas produktif untuk anggota keluarga wanita			
1	Tidak ada kegiatan untuk anggota keluarga wanita	**Persiapan**	
4	Ada kelompok wanita tetapi anggota keluarga wanita tidak aktif	**Penumbuhan**	
7	Anggota keluarga wanita sangat aktif di kelompok wanita	**Pengembangan**	
10	Anggota keluarga wanita memiliki hak yang sama dalam kegiatan produktif kelompok tani	**Kemandirian**	

7.Orientasi Usaha			
a.Akses terhadap permodalan			
1	Tidak ada usaha utk menambah modal	**Persiapan**	
4	Meminjam ke rentenir	**Penumbuhan**	
7	Meminjam ke bank	**Pengembangan**	
10	Meminjam ke kelompok / koperasi	**Kemandirian**	
b.Motivasi produksi			
1	Hanya untuk konsumsi sendiri	**Persiapan**	
5	Sebagian produk dijual	**Penumbuhan**	
10	Semua produk dijual	**Pengembangan**	
		Kemandirian	

BIODATA PENULIS



Johan Purnama, DVM. MSc, Lahir di Malang pada tahun 1965, berlatar belakang pendidikan Dokter Hewan dari IPB, yang diperkuat lagi dengan pendidikan pascasarjana dalam bidang *sains veteriner.* Mempunyai minat yang sangat luas mulai dari konservasi satwa liar hingga ke bidang pemberdayaan masyarakat, yang menurutnya sangat menantang, karena tidak pernah habis dieksplorasi.

Berangkat dari pengalamannya dalam bidang pemberdayaan masyarakat, baik di program *Special Programme for Food Security* di FAO-Indonesia, HPAI-control program FAO, Bina Swadaya, CECOM Foundation dan beberapa organisasi kemasyarakatan lainnya membuat kelompok-kelompok tani yang dibinanya mendapatkan penghargaan baik dari Indonesia Development Market Place-World Bank (2005), maupun dalam lomba-lomba kelompok tani secara nasional.

Keresahan yang dirasakannya dalam metodologi pemberdayaan masyarakat yang selama ini didominasi oleh ilmuwan asing mendorongnya mengembangkan suatu metode pengembangan kelompok tani secara komprehensif dengan pendekatan empiris yang disebutnya CFGDP *(Comprehensive Farmer Group Development Plan)*, metode lain yang dikembangkannya adalah VPA *(Vectorial Project Analysis)* yang dipakai di empat Negara Bangladesh, Laos, Srilanka dan Indonesia, yaitu suatu metode monitoring dan evaluasi partisipatif yang sangat unik, karena menggabungkan analisa kualitatif dan analisa kuantitatif dalam mengukur perubahan pada *Livelihood* dan *Mindset* penerima program pemberdayaan masyarakat.

Cukup banyak tulisan yang dihasilkan mulai dari tehnis pertanian, konservasi satwa liar, virologi dan imunologi, etno-veteriner, manajemen komoditi kelompok tani, manajemen keuangan kelompok tani hingga sistematika perguliran. Tercatat sebagai *Associate Expert* pada Bina Swadaya dan CECOM Foundation.



Handalan Saifullah, lahir di Teluk Kuantan Riau 13 Mei 1961. Anak ke dua dari ayah seorang guru sekolah dasar bernama Djonaaman dan ibu seorang petani Samilun ini, telah terlanjur menghirup candu Sekolah bernama SD, SMP dan SMA di Riau. Kemudian karena belum sadar bahwa sekolah itu candu, masih melanjutkan ke Fakultas Teknik Sipil Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, sampai semester VII saja, karena ternyata disamping sekolah itu candu sekolah itu juga mahal, sebab itu selanjutnya ia hijrah mencari Universitas yang murah, masuk ke FISIPOL Universitas Gadjah Mada Jurusan Ilmu Komunikasi. Hampir drop out, tetapi berkat dorongan seorang sahabat sejati yang tak kan pernah dilupakannya, dapat menyelesaikan skripsi Strata Satu (1991). Bekerja di Riaupulp, sebagai staf Humas Forestry Division (1993), *Land Dispute Taskforce Staff Riaupulp* (1995 -1997), *Community Development Coordinator Forestry* (1997 - 1999). Staf *SMEs Program ComDev* Riaupulp (Program Pemberdayaan Masyarakat Riau) (1999 – 2005).dan sebagai Manajer *Training Development and Capacity Building* di CECOM Foundation mulai Juli 2005. Suami dari seorang istri Dra. Hj. Arni Mulyati dan bapak seorang Putra Prima ini, masih memendam keinginan jadi penulis buku-buku Pemberdayaan Masyarakat dan pelukis di hari tuanya.

EVALUASI PARTISIPATIF PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DENGAN VECTORIAL PROJECT ANALYSIS

Di masa lalu, monitoring dan evaluasi atau sering kita kenal dengan Monev, digunakan untuk memantau jalannya program-program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh lembaga swadaya masyarakat, swasta dan pemerintah. Banyak pelaku lapang (ahli pemberdayaan masyarakat) hanya memiliki sedikit, bahkan tidak sama sekali pengalaman dalam memonitor dan mengevaluasi secara reguler kemajuan terhadap pelaksanaan program. Sehingga program yang dilaksanakan hanya bersifat sementara untuk memuaskan lembaga pemonitor tanpa ada tindak lanjut dari hasil monitoring dan evaluasi tersebut.

Penggunaan alat-alat monitoring dan evaluasi merupakan salah satu kendala dalam melaksanakan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Tidak sesuai dan tidak efektifnya penggunaan alat tersebut untuk program yang bertujuan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

Buku ini secara sederhana menjelaskan bagaimana melakukan monitoring dan evaluasi program secara reguler, agar kemajuan pelaksanaan program dapat dipantau terus menerus. Bahkan jika ditemui masalah, hambatan serta penyimpangan akan dapat diketahui sejak tahap-tahap awal. *Vectorial Project Analysis* (VPA) adalah sebuah alat monitoring dan evaluasi program yang dikembangkan dari analisa SWOT. Dan untuk tujuan monitoring dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat, VPA telah dikembangkan sebagai alat evaluasi yang lengkap dan mudah dilakukan.

VPA telah digunakan di empat negara SPFS-FAO (Indonesia, Bangladesh, Laos dan Srilangka) dan diadopsi dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan untuk kebutuhan Program Desa Mandiri Pangan Departemen Pertanian RI di 180 kabupaten. Selain pernah digunakan untuk mengukur pemahaman masyarakat terimbas konflik di Dataran Tinggi Gayo – Aceh Tengah terhadap Memorandum Helsinki 2005 pada bulan Juli 2007, VPA juga telah digunakan oleh *Care and Empowerment for Community Foundation* (CECOM) untuk melihat secara dekat perubahan pola pikir *(mindset)* dan taraf kehidupan *(livelihood)* 136 kelompok penerima program yang tersebar di empat Kabupaten dan satu Kota di Propinsi Riau.

Buku ini sangat baik untuk dijadikan referensi bagi kalangan pemerintahan, akademisi, peneliti di bidang pemberdayaan masyarakat, para mahasiswa tingkat sarjana dan pasca sarjana, lembaga swadaya masyarakat serta pengambil keputusan pada perusahaan-perusahaan yang berkomitmen dalam melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

CECOM Foundation menggunakan VPA ini untuk mengevaluasi kegiatannya. CECOM terbuka bekerjasama dengan semua pihak dalam program pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan-pelatihan untuk para mitradampingan dan staf/petugas *Community Development* perusahaan swasta, pemerintah daerah dan mitra LSM lainnya.***

ISBN 978-979-17682-0-7
9 789791 768207